

STRATEGI ENGEMBANGAN

USAHA PERSUTERAAN

UMKM

di Sulawesi Selatan

ajian Pembangunan dan
umber Daya Manusia

Dr. Nuraeni Kadir, M.Si
Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si
Dr. Dra. Fauziah
Dr. Jumidah Maming S.E., M.Si

**STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA PERSUTERAAN UMKM
DI SULAWESI SELATAN**

Dr. Nuraeni Kadir, S.E., M.Si.

Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si.M.Mktg

Dr. Fauziah, S.E.,M.S.

Dr. Jumidah Maming S.E., M.Si.

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PERSUTERAAN UMKM DI SULAWESI SELATAN

Penulis:

Dr.Nuraeni Kadir,S.E.,M.Si., Dr. Abdul Razak Munir,S.E.,M.Si.,M.Mktg.
Dr.Fauziah, S.E.,M.Si., Dr.Jumidah Maming, S.E.,M.Si.

ISBN: 978-602-52048-2-1

Penyunting: Susanto

Desain dan Tata Letak: Rizky Nugroho

Penerbit:

Lembaga Kajian Pembangunan dan Pelatihan Sumber Daya
Manusia (LKP2SDM)

Redaksi:

Jalan H.Husin 2 Gg.Lestari No.103 Pontianak 78124

Telp.085750684345

Email: lkp2sdm@yahoo.com

Cetakan Pertama, Maret 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN

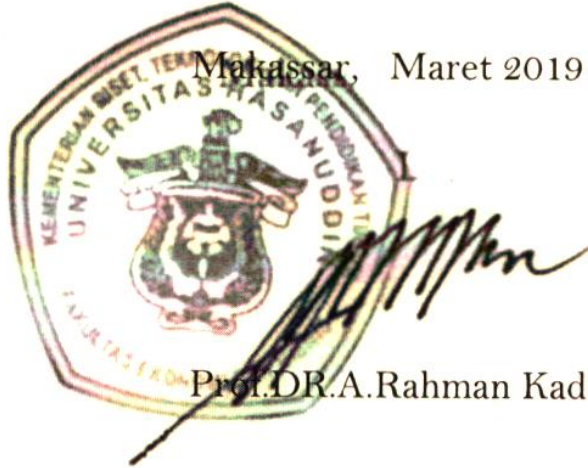
Penerbitan buku ini merupakan salah satu kontribusi pemikiran yang dilakukan oleh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dalam upaya pembangunan Sektor Ekonomi, khususnya bidang persuteraan di Kabupaten Wajo, khususnya, dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Oleh karena itu, dengan gembira saya sambut terbitnya buku "Staretegi Pengembangan Usaha Persuteraan UMKM di Sulawesi Selatan" yang ditulis oleh Dr. Nuraeni Kadir, S.E.,M.Si., Dr. Abdul Razak Munir, S.E.,M.Si. M.Mktg. Dr. Fauziah, S.E.,M.S., Dr. Jumida Maming, S.E.,M.Si.,

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Hasanuddin yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam bentuk hibah 3 tahun. Studi ini membahas tentang kemampuan bersaing pelaku bisnis pensutraan alam di Kabupaten Wajo, dan memberikan peluang bagi mereka untuk menerapkan model usaha yang akan dikembangkan oleh para penulis.

Akhirnya, saya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang tinggi kepada para penulis atas karya yang sudah disumbangkan bagi peningkatan dan kemajuan proses pembelajaran di lingkungan Universitas Hasanuddin, semoga di

masa-masa yang akan datang dapat lebih banyak dosen-dosen melakukan studi sehingga dapat diterbitkan lebih banyak buku lagi melalui pemikiran-pemikiran dalam berbagai bidang ilmu.

Makassar, Maret 2019



Prof.DR.A.Rahman Kadir, S.E.,M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Ringkasan	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Isu-isu Study.....	5
Tujuan Penulis Buku.....	6
BAB II RENSTRA DAN ROAD MAP.....	8
 PENELITIAN PERGURUAN TINGGI	8
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	14
State of Art	14
Studi Pendahuluan	19
BAB IV STUDI PENGEMBANGAN UKM	23
Metode penelitian.....	23
Gambaran Usaha Pensuteraan di Kabupaten..	
Wajo	25
Karakteristik Responden	33
Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo	37
a. Pengembangan usaha Pensuteraan....	
di Kabupaten Wajo.....	37
b. Evaluasi pengembangan usaha.....	
Pengrajin sutra (X2).....	40
d. Model pengembangan usaha	
Pensutraan(Y).....	41
Analisis Jalur Model Pengembangan Usaha...	
Pensuteraan di Kabupaten Wajo	42
a. Uji Validitas.....	43
b. Uji Reliabilitas.....	43

	c. Analisis jalur model hubungan antar..... variable Pada substruktur 1.....	44
	d. Analisis Analisis jalur model hubungan.... antar variable Pada substruktur 2.....	46
BAB V	KINERJA PENGEMBANGAN UKM	51
	Pengaruh Pengembangan Usaha (X1)..... terhadap model Pengembangan Usaha..... Pensuteraan (Y).....	51
	Pengaruh Evaluasi Pengembangan Usaha..... Pengrajin Sutera (X2) terhadap model..... Pengembangan Usaha Pensuteraan (Y)	59
	Pengaruh Pengembangan Usaha (X1)..... terhadap Evaluasi Pengembangan Usaha..... Pengrajin Sutera (X2)	66
BAB VI	PENUTUP	73
	Daftar Pustaka	77

Daftar Tabel

Tabel 1	Nilai Koefisien Jalur pada Substruktur 1	45
Tabel 2	Rangkuman Hasil Empiris pada..... Substruktur 1.....	46
Tabel 3	Nilai Koefisien Jalur pada Substruktur 2	47
Tabel 4	Rangkuman Hasil Empiris pad Substruktur 2	48

Daftar Gambar

Gambar 1	Hubungan Korelatif Mengacu Pada Kecenderungan Bahwa Variasi Suatu Variabel Diikuti Variabel Lainnya, Dalam Hal Ini Melihat Pengembangan Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan	13
Gambar 2	Hasil Produksi Kain Sutera	25
Gambar 3	Alat Tenun Sutera Tradisional dan Mesin ..	29
Gambar 4	Penanaman Murbei, Pembibitan dan Pemeliharaan Ulat Sutera	31
Gambar 5	Grafik Persentase Responden berdasarkan Umur (Tahun)	34
Gambar 6	Grafik Persentase Responden berdasarkan Pendidikan	35
Gambar 7	Grafik Persentase Responden berdasarkan Pengalaman	35
Gambar 8	Grafik Persentase Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan (Orang)	36
Gambar 9	Model Hubungan Kausal Empiris antara X1, X2 terhadap Y	46
Gambar 10	Model Hubungan Kausal Empiris antara X1 terhadap X2	48
Gambar 11	Koefisien Jalur Pengembangan Usaha Pensuteraan, Evaluasi Pengembangan Usaha dan Model Pengembangan Usaha Pensuteraan	49

USAHA PENSUTERAAN KABUPATEN WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN

RINGKASAN

Buku ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga dengan demikian dalam jangka panjang yang ingin dicapai adalah untuk menumbuhkan dan menggairahkan aktivitas perekonomian yang ada di Indonesia melalui kebijakan peningkatan kewirausahaan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam sektor ekonomi potensial. Target khusus inovasi yang ingin dicapai adalah pengembangan usaha pensuteraan kepada masyarakat petani dan petenun sebagai sebuah kontribusi penting dalam pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pertumbuhan ekonomi nasional. Studi ini menggunakan skim penelitian terapan unggulan perguruan tinggi. Studi dilaksanakan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, pada industri pensuteraan.

Universitas Hasanuddin sebagai perguruan tinggi negeri di dalam mengembang aktivitas penelitian terapan unggulan perguruan tinggi ini memiliki visi dan misi yang sejalan dengan renstra. Visi yang diemban adalah pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya berbasis Benua Maritim

Indonesia". Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang harus dijalankan adalah: 1) menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif; 2) melestarikan (*to preserve*), mengembangkan, menemukan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya; serta 3) menerapkan dan menyebar-luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya bagi kemasalahatan benua maritim Indonesia.

Keywords: Pengembangan Usaha Pensuteraan, Renstra Universitas Hasanuddin, Visi dan Misi.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Wajo merupakan sentra usaha persuteraan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam usaha mengungkap potensi pengembangannya, dilakukan studi dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama yaitu pengembangan usaha persuteraan di Kabupaten Wajo yang bertujuan untuk melihat perkembangan usaha persuteraan saat ini sesuai prospektif pemasaran. Tahap kedua, evaluasi pengembangan usaha persuteraan di Kabupaten Wajo. Tujuannya untuk melihat perkembangan yang telah dicapai dan strategi apa yang tepat digunakan untuk pengembangan usaha persuteraan. Tahap ketiga, model pengembangan usaha persuteraan, dengan tujuan menggunakan model yang tepat untuk mengembangkan usaha persuteraan di Kabupaten Wajo.

Menyimak masalah persuteraan alam di Sulawesi Selatan haruslah melihat rangkaian mata rantai pada persuteraan alam dari segmen usaha hulu sampai pada segmen usaha hilir. Setiap tahapannya menyimpan permasalahan serta kendala teknik. Sumber daya manusia dan teknologinya saling mempengaruhi dan pada masing-masing tahapan mata rantai melibatkan kelompok

masyarakat seperti petani, pengrajin, pengusaha. Hasil yang berbeda secara kumulatif muncul pada mutu produksi kokon, benang bahkan sampai pada mutu kain sutera yang menjadi hasil akhir dari rangkaian mata rantai proses produksi persuteraan alam

Diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi nasional dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2007 – 2016) mengalami perubahan naik turun sesuai dengan trend kegiatan perekonomian nasional. Mengukur pertumbuhan ekonomi nasional tidak terlepas dari kegiatan investasi, inflasi, impor dan ekspor yang secara langsung berdampak terhadap kegiatan usaha ekonomi Indonesia secara umum dan kegiatan ekonomi masing-masing provinsi.

Upaya untuk menjamin pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan kestabilan perlu kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan dan menggairahkan aktivitas perekonomian yang ada di Indonesia melalui kebijakan peningkatan kewirausahaan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam sektor ekonomi potensial. Memahami urgensi upaya menggalakkan kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat atau inisiatif masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan, kenyataannya masih rendah. Hal ini

dikarenakan motif dan perilaku masyarakat masih rendah tingkat kesadaran dan motivasi untuk menjadi enterpreneur yang mampu mengembangkan kewirausahaan yang memiliki prospektif memajukan ekonomi.

Menurut data statistik tahun 2016, tingkat persepsi kewirausahaan masyarakat Indonesia baru mencapai 3.3% dari jumlah penduduk Indonesia yang mencari pekerjaan di sektor perekonomian. Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan untuk berwirausaha masih rendah. Sementara data statistik pada tahun yang sama untuk skala masyarakat Sulawesi Selatan, partisipasi kewirausahaan baru sekitar 2.9% dari masyarakat yang mencari dan menciptakan lapangan kerja. Persentase ini menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Sulawesi Selatan untuk berupaya menggiatkan tingkat sensitivitas dan simultan dalam upaya meningkatkan tingkat persepsi kewirausahaan dalam menciptakan berbagai lapangan usaha.

Salah satu lapangan kerja yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Sulawesi Selatan untuk beberapa kabupaten yang memiliki potensi pertenunan sutera alam. Beberapa daerah yang menjadi sentra produksi sutera adalah Wajo, Bone, dan Bulukumba.

Sutera Sulawesi Selatan menjadi salah satu pengembangan kompetensi usaha daerah. Pengembangan tenun sutera alam ini tidak bersinergi dengan upaya dalam menumbuhkan semangat atau gairah masyarakat untuk memiliki persepsi kewirausahaan pertenunan sutera. Kenyataannya di antara pelaku usaha tersebut tidak memiliki persepsi kewirausahaan yang mampu mengembangkan usaha persuteraan ini menjadi usaha yang potensial dan memiliki perspektif nilai ekonomis yang tinggi. Terjadi kesenjangan dalam memahami persepsi kewirausahaan yang mampu meningkatkan nilai tambah ekonomis dengan strategi pengembangan usaha yang harus dijalankan oleh masyarakat.

Hasil data dari dinas koperasi, UMKM dan perindustrian kabupaten wajo memperlihatkan bahwa aktivitas pengembangan usaha yang digunakan menunjukkan posisi strategi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo berada pada kuadran I yaitu strategi agresif (*agressive strategy*). Berarti usaha pensuteraan dituntut lebih agresif dalam menggunakan kekuatan usahanya untuk menghadapi peluang pasar yang besar dalam kegiatan kewirausahaan pengembangan pensuteraan di Kabupaten Wajo, sehingga

fokus strategi pengembangan usaha pensuteraan adalah menggunakan kekuatan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada

Atas dasar hasil studi pengembangan usaha persuteraan ini, maka perlu dilakukan studi lanjutan yaitu melakukan evaluasi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo, dan menemukan model pengembangan usaha persuteraan yang tepat untuk diterapkan, sehingga fenomena yang perlu dicermati dalam pengembangan pensuteraan yang ada di Kabupaten Wajo masih rendah dalam pengembangan usaha pensuteraan, ketersediaan bahan dan alat produksi sutera yang terbatas, bantuan UKM yang masih kurang. Dilihat dari evaluasi pengembagnan berupa kegiatan produksi yang belum lancar, strategi pemasaran yang masih rendah dan penerapan bauran pemasaran yang belum dikuasai. Sedangkan pada sisi lain belum ada model yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan usaha pensuteraan yang memiliki kualitas produk yang bersaing, keuntungan usaha yang tinggi dan tingkat pendapatan pengrajin yang meningkat.

Isu-Isu Studi

Studi ini mengangkat 3 (tiga) isu penting, yaitu: 1) Format pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo. 2) Hasil evaluasi pengembangan usaha yang sudah diterapkan oleh pengrajin sutera di Kabupaten Wajo, dan 3) model pengembangan usaha pensuteraan yang cocok digunakan oleh pengrajin di Kabupaten Wajo. Isu-isu ini diperlukan untuk mengetahui, menganalisa dan menemukan kebijakan yang dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Wajo dalam memajukan dan mengembangkan usaha pensuteraan.

Menjelaskan evaluasi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo ini didukung oleh beberapa teori, konsep dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan manajemen pemasaran, strategi pemasaran, bauran pemasaran, kelayakan usaha dan pengembangan usaha yang relevan dengan objek yang diamati yaitu aktivitas pengrajin sutera, kemudian dikaitkan dengan beberapa hasil studi yang dapat dikomparasikan menjadi sebuah kajian studi yang komprehensif.

Tujuan Penulisan Buku

Memberikan pemahaman tentang pengembangan dan pengevaluasian sehingga dapat menemukan model yang cocok untuk diterapkan dalam usaha pensuteraan, dengan konsep, yaitu:

- a. Mengembangkan usaha pensuteraan sesuai partisipasi masyarakat, ketersediaan bahan dan alat serta usaha kecil menengah pada pengembangan usaha pensuteraan.
- b. Mengevaluasi proses kegiatan usaha, strategi dan bauran pemasaran pada pengembangan usaha pensuteraan.
- c. Membuat model pengembangan usaha yang memiliki kualitas produk, menguntungkan dan peningkatan pendapatan pada pengembangan usaha

BAB II

RENSTRA DAN ROAD MAP PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah landasan yuridis Unhas dalam arah pengembangannya kedepan. Undang-undang ini dengan jelas menempatkan status otonomi (perguruan tinggi mandiri) sebagai puncak dari pencapaian manajemen sebuah perguruan tinggi. Bermodalkan sebagai institusi yang terakreditasi A dan sejumlah kriteria lainnya, Unhas telah diberi mandat oleh Pemerintah untuk menjadi institusi mandiri sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH).

Sebagai institusi mandiri, Unhas harus mampu melakukan antisipasi yang sistematis dan komprehensif dalam mengelola institusi sesuai Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Tonggaktempuh (milestone) transformasi ke depan harus mampu merumuskan langkah jejak strategis baik pada kegiatan tridharma maupun manajemen universitas secara lebih efisien dan efektif.

Tujuan transformasi Unhas ke depan hendaknya tidak hanya ditujukan pada tercapainya status Unhas sebagai

"world class university," namun transformasi ini juga akan menempatkan Unhas sebagai kontributor signifikan bagi kemaslahatan Benua Maritim Indonesia (BMI) khususnya, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Untuk mencapai tujuan transformasi ini, maka Unhas perlu menyusun Rencana Strategis (Renstra) sebagai salah satu bentuk operasional dari Rencana Pengembangan Jangka Panjang Unhas hingga tahun 2030 (RP Unhas 2030).

Renstra ini akan menjadi pedoman pimpinan universitas dalam menyusun langkah-langkah strategis 5 tahunan secara periodik dimulai dari Renstra periode 2016-2020. Renstra pada periode ini ingin menjadikan Unhas sebagai tempat yang kondusif Rencana Strategis Universitas Hasanuddin 2016-2020 (revisi) untuk belajar, bekerja dan memiliki tata kelola sumberdaya yang baik, serta pelopor dalam meningkatkan intelektualitas bangsa, kontributor kehidupan berkebangsaan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, dan sosial ekonomi.

Renstra Unhas 2016-2020 ini disusun mengacu kepada Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tahun 2015-2019 dan Rencana Pengembangan Unhas 2030, untuk

menjadikan Unhas sebagai Pusat Unggulan dalam Pengembangan Insani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya berbasis Benua Maritim Indonesia. Dengan memperhatikan sasaran jangka panjang tersebut dan capaian Renstra transisi 2011-2015, maka fokus Renstra Unhas 2016-2020 adalah:

1. Pengembangan suatu proses pembentukan insan cendekia berkarakter,
2. Peningkatan kualitas dan relevansi penelitian berbasis Benua Maritim Indonesia (BMI),
3. Menerapkan dan menyebarkan IPTEKS bagi kemaslahatan BMI,
4. Peningkatan reputasi internasional, dan
5. Peningkatan tata kelola dan layanan institusi berstatus Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH).

Visi yang diemban oleh Unhas khususnya terkait dengan penelitian bidang unggulan yaitu "pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia". Rumusan visi ini mengandung makna adanya kebersamaan tekad seluruh sivitas akademika untuk menempatkan Unhas sebagai entitas akademik yang tidak sebatas memfasilitasi, tetapi menstimulasi lahirnya segenap potensi, proses, dan karya terbaik dalam

pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya berbasis benua maritim Indonesia (BMI).

Misi yang diemban merupakan penjabaran dari tridharma perguruan tinggi, dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif. Makna yang terkandung dalam rumusan misi ini adalah bahwa didalam menyelenggarakan dharma pendidikan Unhas sepenuhnya menggunakan pendekatan learning sehingga peran Unhas semestinya adalah menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas dan kondusif bagi sivitas akademika Unhas guna mengembangkan kapasitasnya. Misi ini juga mengandung makna bahwa didalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, kontennya dikembangkan berdasarkan hasil kegiatan penelitian, serta memelihara relevansi isinya dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Melestarikan (*to preserve*), mengembangkan, menemukan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Makna rumusan misi yang kedua, menekankan perlunya Unhas untuk melestarikan IPTEKS baik dalam bentuk pembelajaran kepada peserta didik (pembelajaran berbasis riset)

maupun publikasi (buku dan jurnal) kepada masyarakat luas. Misi ini juga mengandung makna bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan untuk memajukan ipteks senantiasa didiseminasikan melalui kegiatan pembelajaran, dan dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pengabdian kepada masyarakat.

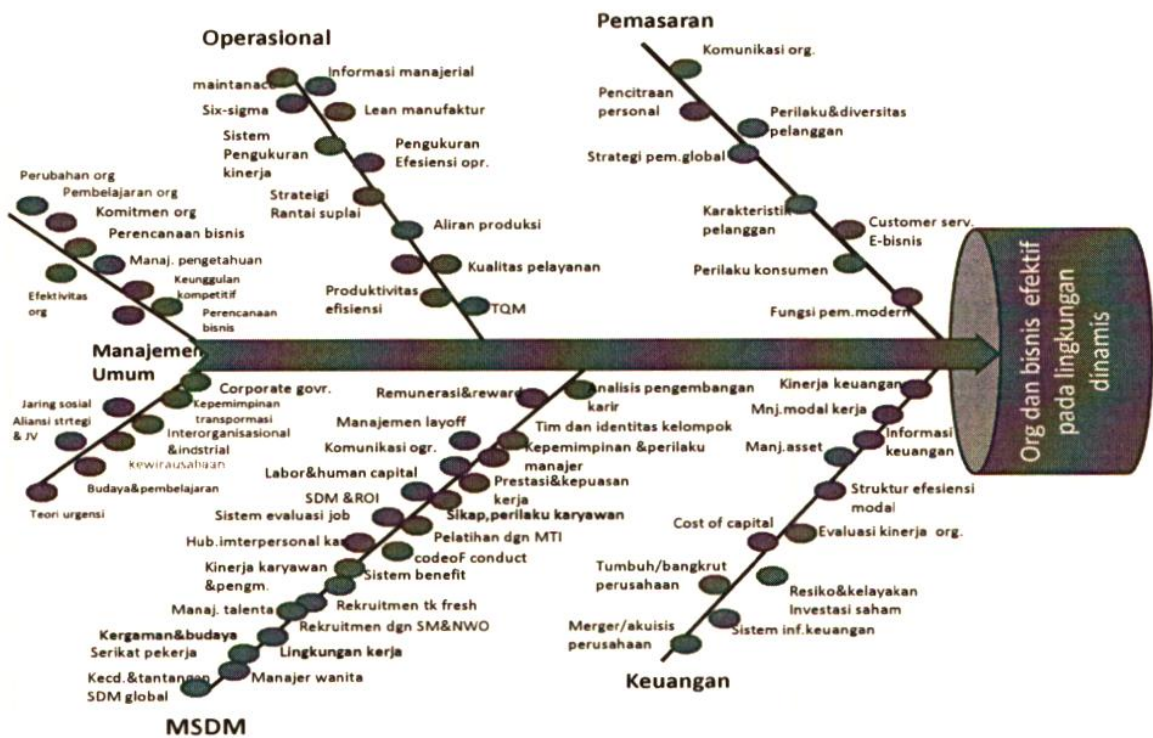
3. Menerapkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya bagi kemasalahan benua maritim Indonesia. Makna yang terkandung dalam rumusan misi ini adalah bahwa didalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga ditujukan untuk memelihara relevansi materi pembelajaran , dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan dan pemanfaatan ipteks beserta penemuan dan pengembangannya yang dihasilkan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan.

Visi dan misi Unhas inilah yang memberikan sinergitas antara kelompok peneliti dalam menghasilkan inovasi sesuai dengan yang ditargetkan sejalan capaian rencana startegis penelitian perguruan tinggi, khususnya mengenai evaluasi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Alur pikir studi ini menggunakan rancangan *cross section* inferensial untuk mengkaji keterkaitan antar variabel. Peneliti mencari, menjelaskan hubungan,

memperkirakan dan menganalisis berdasarkan teori yang ada. Rancangan ini bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel.

Studi ini masuk dalam kategori konsentrasi manajemen umum (strategik dan kewirausahaan). Berdasarkan road map penelitian ini masuk dalam kewirausahaan dan pembelajaran. Untuk jelasnya berikut gambar *fish bone* dari road map jurusan manajemen :



Gambar 1. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti variasi variabel lainnya, dalam hal ini melihat Pengembangan Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

State of Art

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena beragam pula titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775), misalnya mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausaha membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi defenisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian.

Berbeda dengan Cantillon, menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup identifikasi peluang di dalam sistem ekonomi. Menurut Harvey Leinbenstein (1968,1979), kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.

Bygrave (1993) mendefinisikan kewirausahaan sebagai penciptaan organisasi baru untuk meraih

peluang. Wirausaha menurut Bygrave (1997) adalah seorang yang mampu menciptakan usaha baru, termasuk membeli badan usaha yang sudah ada. Suryana (2004) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkannya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Berarti kewirausahaan adalah sikap kreatif dan terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya.

Kewirausahaan juga membutuhkan kemauan untuk menghitung dan mengambil risiko (Lambing, Peggy dan Charles; 2000). Sedangkan menurut McClelland (1961), kewirausahaan memiliki karakteristik seperti *moderate risk taking as function of skill, energetic, and/or novel instrumental activity, individual responsibility, knowledge of result of decision money as a measure result anticipation of future possibilities and organization skill*. Seorang pengusaha terlepas dari apakah dia bawaan sejak lahir atau dari proses pengembangan, pada umumnya memiliki ciri-ciri gemar berbisnis, tegar walaupun gagal, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, mengelola risiko, perubahan dipandanginya sebagai

kesempatan, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki pandangan luas, waktu adalah berharga, dan memiliki motivasi yang kuat (Lambing etal; 2000).

Menurut McClelland (1961), orang yang telah menjadi wirausaha umumnya mempunyai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi bila dibandingkan orang lain. Penelitian McClelland ini kemudian menemukan bahwa wirausaha adalah peraih keberhasilan tingkat tinggi, dimana karakteristik yang sama ditemukan pada eksekutif perusahaan sukses. Dorongan untuk keberhasilan tersebut tampak dalam pribadi yang ambisius memulai perusahaan barunya dan kemudian mengembangkan perusahaan tersebut pada orang tertentu.

Karakter kewirausahaan selalu mencari informasi tentang peluang kesuksesan. Peluang usaha sangat ditentukan oleh kebenaran informasi yang memerlukan biaya untuk memperolehnya. Williamson (1975) dan Coase (1960) menyatakan bahwa biaya transaksi (*transaction cost*) merupakan indikasi ketidakpastian dari suatu peluang. Tanpa biaya transaksi berarti, maka tidak akan nampak perilaku kewirausahaannya, karena seorang wirausahaan selalu mencari peluang dengan suatu pengorbanan. Hal ini didukung oleh Kirzner (1973) yang

memandang bahwa tanpa biaya transaksi, tidak menjamin aktivitas kewirausahaan. Thomsen (1992) menyatakan bahwa biaya transaksi tidak mengartikan setiap wirausahawan harus mengetahui segalaanya tentang produksi dan pasar, tetapi sebagai konsekuensi dari biaya transaksi tersebut, maka wirausahawan harus memperoleh informasi tentang ketidakpastian menjadi suatu kejelasan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari kewirausahaan (*entrepreneur*) sebelumnya disimpulkan bahwa kewirausahaan menyangkut tiga hal penting yaitu pertama, kreativitas dan inovasi. Kedua, bentuk dari organisasi ekonominya. Dan ketiga, resiko dan ketidakpastian. Ketiga hal yang membentuk konsep kewirausahaan ini identik dengan kemampuan para pengusaha dalam dunia usaha *business*. Kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak atau ciri pengusaha semata, karena sifat ini dimiliki juga oleh bukan pengusaha. Namun demikian diakui bahwa kewirausahaan menjangkau seluruh kegiatan usaha baik swasta berskala besar maupun berskala kecil, pemerintahan maupun perindustrian negara.

Seseorang yang aktif di dunia usaha dan bergumul dalam mempratekkan prinsip ekonomi adalah wirausaha (Marbun 1996). Suryana (2004) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdayacipta, berkarsa untuk meningkatkan pendapatan. Individu yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya, selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya, dan selalu berkreasi dan berinovasi agar semua peluang dapat diperolehnya.

Wirausaha adalah sikap orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Suryana 2004). Bygrave (1993) mendefinisikan kewirausahaan sebagai langkah penciptaan organisasi baru untuk meraih peluang. Jadi seseorang wirausahaan dipandang sebagai orang yang mampu menciptakan nilai melalui beberapa langkah seperti membeli badan usaha, mengembangkan usaha, melakukan akuisisi,

menumbuhkan pasar, serta memperluas jaringan distribusi.

Kewirausahaan dimaknai sebagai suatu proses yang dinamis, yang selalu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seorang ekonom, menjadi wirausaha berarti dapat mengelola material dan asset lainnya menjadi kombinasi yang meningkatkan nilai tambah lebih tinggi dari sebelumnya juga mengenalkan perubahan, inovasi, dan aturan baru (Hirsch dan Peters, 1992).

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang up to date dan relevan dengan penelitian tentang evaluasi pengembangan usaha pensuteraan berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Kadir, Nuraeni (2014). Peran Kebijakan Pemerintah, Orientasi Kewirausahaan, Strategi Pemasaran dan Pengaruhnya terhadap Daya Saing Strategis Produk Sutera dan Dampaknya terhadap Kinerja Pemasaram. Rekomendasi penelitian kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan dan searah terhadap daya saing strategis. Orientasi kewirausahaan memberikan pengaruh non signifikan dan searah terhadap daya saing strategis. Selanjutnya strategi pemasaran

berpengaruh non signifikan dan tidak searah terhadap daya saing strategi.

2. Kadir, Nuraeni (2016) Persepsi Kewirausahaan Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Rekomendasi penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tiga pendekatan analisis yaitu analisis model bisnis canvas, analisis SWOT dan FGD, memperlihatkan dasar untuk menciptakan alternatif strategi pengembangan dan usaha pensuteraan. Analisis BMC menggambarkan bahwa usaha pensuteraan merupakan bisnis yang memiliki prospektif yang menguntungkan, dengan memperhatikan strategi SWOT yang harus diketahui khususnya mengetahui kekuatan dan kelemahan usaha pensuteraan dalam menumbuhkan peluang usaha dan mampu menghadapi ancaman usaha. Analisis FGD digunakan untuk menganalisa kecenderungan perbedaan atau persamaan informasi mengenai pengembangan usaha pensuteraan.
3. Kadir, Nuraeni (2017) Analisis Model Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Budidaya Rumput laut di Kabupaten Takalar. Rekomendasi penelitian bahwa Model pemberdayaan perempuan pesisir yang dihasilkan dari penelitian dapat dijadikan sebagai kebijakan Pemerintah Kabupaten

Takalar dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pesisir, dan perlu ditindaklanjuti dengan terus memberikan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan aspirasi, pengetahuan, keterampilan dan persepsi perempuan pesisir dalam keterlibatan pembangunan di bidang perikanan, khususnya dalam bidang budidaya rumput laut untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

4. Kadir, Nuraeni (2016) Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pengrajin Tahu di Kecamatan Mariso Kelurahan Karanganyar Kota Makassar. Rekomendasi bahwa pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini para pengrajin harus mampu menilai pemateri/instruktur dengan kemampuan menyimak sajian dari pemateri atau panitia sesuai dengan kriteria penilaian sangat layak, layak, kurang layak dan tidak layak. Selain itu, melalui pelatihan ini para pengrajin dapat menyusun rencana pengelolaan usaha dan pengembangan usaha, sehingga pengrajin mampu menjadikan pelatihan ini sebagai kontribusi penting dalam menghadapi dan menjalankan usaha tahu.
5. Kadir, Nuraeni (2017) Pelatihan Tata Cara Pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi Pengrajin tahu di Makassar. Rekomendasi menunjukkan bahwa kegiatan

pengabdian pada masyarakat ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan secara optimal. Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan terlebih dahulu peserta diberi informasi tentang tujuan diselenggarakan program. Selanjutnya peserta diberi penjelasan tentang KUR, kriteria yang termasuk dalam usaha mikro, kecil dan menengah, prosedur pengajuan KUR beserta dokumen yang dipersyaratkan oleh bank, jenis-jenis usaha yang dapat dibiayai, persyaratan yang ditetapkan oleh bank dan hambatan dalam pelaksanaan pemberian KUR beserta alternatif penyelesaiannya. Semua peserta dilatih untuk melakukan analisa kelayakan KUR. Materi ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang KUR, sehingga dapat dan meningkatkan motivasi peserta untuk meningkatkan usaha ini secara lebih serius melalui pemanfaatan KUR.

BAB IV

STUDI PENGEMBANGAN UKM

Metode Penelitian

Studi dibagi ke dalam tiga tahap (2017-2019), yaitu tahap pertama yaitu pengembangan usaha pensuteraan; tahap kedua yaitu pengevaluasian pengembangan usaha pensuteraan; dan tahap ketiga model pengembangan usaha pensuteraan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada industri pensuteraan. Materi penelitian ini adalah melakukan evaluasi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo.

Studi ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang hendak dicapai serta menguji hipotesis. Rancangan penelitian menurut Kerlinger (2000) merupakan suatu struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian exploratory yaitu berusaha untuk mencari hubungan-hubungan yang relatif baru, dan explanatory yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan gejala yang ditimbulkan oleh suatu obyek penelitian. Ditinjau dari aspek datanya adalah penelitian ex post facto, yang berarti

setelah kejadian yaitu penelitian yang bersifat pencarian empirik yang sistematis. Ditinjau dari tujuannya adalah studi kausal yang berusaha menjelaskan persepsi kewirausahaan dan strategi pengembangan usaha pensuteraan Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasinya para petenun sutera yang menjalankan usaha pensuteraan sebanyak 544 orang. Sampel adalah kumpulan sampling unit yang dipilih dari suatu kerangka sampling. Emory dan Cooper (1991) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara cermat untuk mewakili populasi. Singarimbun (1995) bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh sampel sebesar 235

Analisis data penelitian ini disajikan sesuai dengan capaian penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan kegiatan penelitian yang diusulkan dan yang akan dikerjakan selama periode tiga tahun (2017 – 2019), dengan rincian sebagai berikut:

1. Menentukan judul penelitian
2. Menentukan tim peneliti berdasarkan jabatan, bidang keahlian dan lokasi waktu yang digunakan

3. Menentukan objek penelitian (jenis mterial yang diteliti) dan segi penelitian
4. Menentukan masa pelaksanaan berdasarkan bulan memulai sesuai dengan tahun yang berjalan dan menentukan masa pelaksanaan berakhir berdasarkan bulan dan tahun yang berjalan.
5. Menentukan usulan biaya DPRM Ditjen Penguatan Risbang selama tiga tahun berjalan.
6. Menentukan temuan yang ditarget dan kontribusi mendasar pada satu bidang ilmu sesuai jurnal ilmiah yang menjadi sasaran.

Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan objek penelitian berdasarkan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan di dalam melakukan suatu penganalisaan penelitian yang dapat menentukan pengevaluasian pengembangan usaha persuteraan.

Biaya yang dibutuhkan untuk melakukan studi dari tahun 2017-2019 adalah masing-masing Rp 110.000.000,00 Rp 158.130.000,00 dan 158.130.000,00

Gambaran Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo

Sengkang yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Wajo letaknya kurang lebih 250 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Sejak dahulu dikenal sebagai

kota niaga karena masyarakatnya yang sangat piawai dalam berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup seperti pakaian, sepatu, tas, barang elektronik, kain dan kain sarung bahkan kebutuhan pokok lainnya konon memiliki harga yang relatif murah jika dibandingkan di daerah lainnya. Tidak mengherankan jika Sengkang menjadi salah satu kota dengan perputaran ekonomi yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan.

Di samping dikenal sebagai kota niaga, sarung sutera menjadikan ibukota Kabupaten Wajo semakin akrab ditelinga dan hati orang-orang yang pernah berkunjung ke kota ini, kelembutan dan kehalusan tenunan sarung sutera Sengkang sudah sedemikian dikenal bahkan hingga kemancanegara.

Menengok ke masa lalu, aktivitas masyarakat Wajo dalam mengelola persuteraan sudah dilakukan secara turun temurun baik diusahakan sebagai kegiatan sampingan maupun dikelola dalam skala industri rumah tangga bahkan sampai industri menengah dan Industri Modern.

Hampir di setiap kecamatan di daerah ini ditemukan kegiatan persuteraan. Mulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir. Kegiatan pemeliharaan ulat sutera yang dipusatkan di Kecamatan Sabbang Paru. Kemudian di

proses melalui dengan cara dipintal dan menjadi benang hingga ke proses penenunan dan menjadi selembur kain sutera. Pembuatan kain sutera dulunya dipusatkan di Kecamatan Tanasitolo saja, namun sekarang sudah tersebar ke beberapa kecamatan seperti Pammana, Tempe, Majauleng dan sebagian di Sabbangparu.

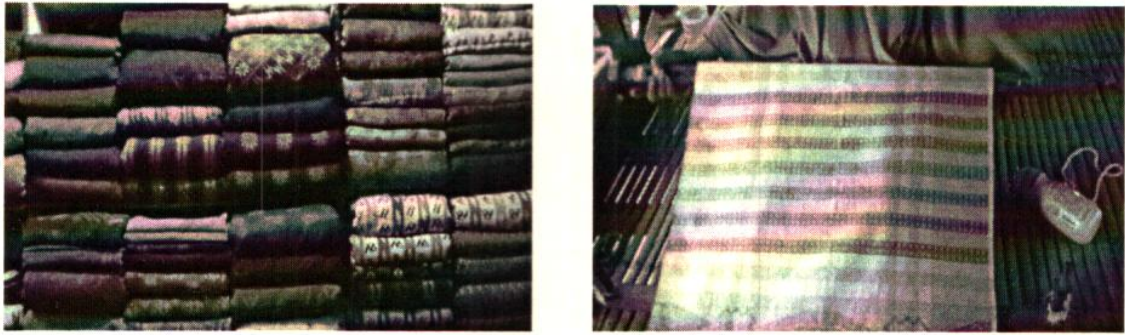
Bahasa lokal (Bugis) sutera disebut dengan "Sabbe", dimana dalam proses pembuatan benang sutera menjadi kain sarung sutera masyarakat pada umumnya masih menggunakan peralatan tenun tradisional yaitu alat tenun gedogan atau yang dinamakan masyarakat Wajo adalah "Tennung Bola" dengan berbagai macam motif yang diproduksi seperti motif "Balo Tettong" (bergaris atau tegak), motif "Makkalu" (melingkar), motif "Mallobang" (berkotak kosong), motif "Balo Renni" (berkotak kecil). Diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan "Wennang Sau" (lusi) timbul serta motif "Bali Are" dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain damas.

Industri tenun sutera mulai dikembangkan di Kabupaten Wajo pada tahun 1965 oleh seorang tokoh perempuan yang juga seorang bangsawan "Ranreng Tua" Wajo yaitu Datu Hj. Muddariyah Petta Balla'sari yang melihat potensi pengembangan sutera di Wajo dengan memprakarsai dan memperkenalkan alat tenun baru dari

Thailand yang mampu memproduksi sutera asli (semacam Thai Silk) dalam skala besar.

Beliau juga mendatangkan seorang ahli pertenunan dari Thailand untuk mengajarkan penggunaan alat tenun tersebut kepada masyarakat setempat sekaligus menularkan berbagai ilmu pertenunan sehingga mampu menghasilkan produksi sutera yang berkualitas tinggi. Berawal dari prakarsa inilah sehingga memacu ketekunan dan membuka wawasan kreativitas masyarakat dan pengrajin yang lain untuk mengembangkan kegiatan persuteraan di Kabupaten Wajo.

Diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya industri sutera. Industri sutera merupakan industri tradisional yang sudah berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan. Pertenunan rakyat (gedogan) ini dengan cepat berkembang karena tradisi masyarakat yang suka menenun dan masyarakat memakai sarung sutera untuk berbagai macam upacara adat seperti perkawinan dan pesta panen. Berikut ditunjukkan beberapa gambar hasil produksi sutera sebagai berikut:



Gambar 2: Hasil Produksi Kain Sutera

Tenunan sutera tradisional ini juga menjadi salah satu komoditi perdagangan. Saat ini usaha tenunan sutera di Sulawesi Selatan semakin berkembang sejak digunakannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) serta Alat Tenun Mesin (ATM), dibandingkan alat tenun tradisional atau gedogan. Dibandingkan alat tenun gedogan, kedua peralatan tenun ini dapat menghasilkan tenunan dengan ukuran dan desain lebih beragam dalam waktu produksi yang lebih singkat, memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Berikut ditunjukkan gambar alat tenun tradisional dan alat tenun mesin yang digunakan untuk membuat kain sutera.

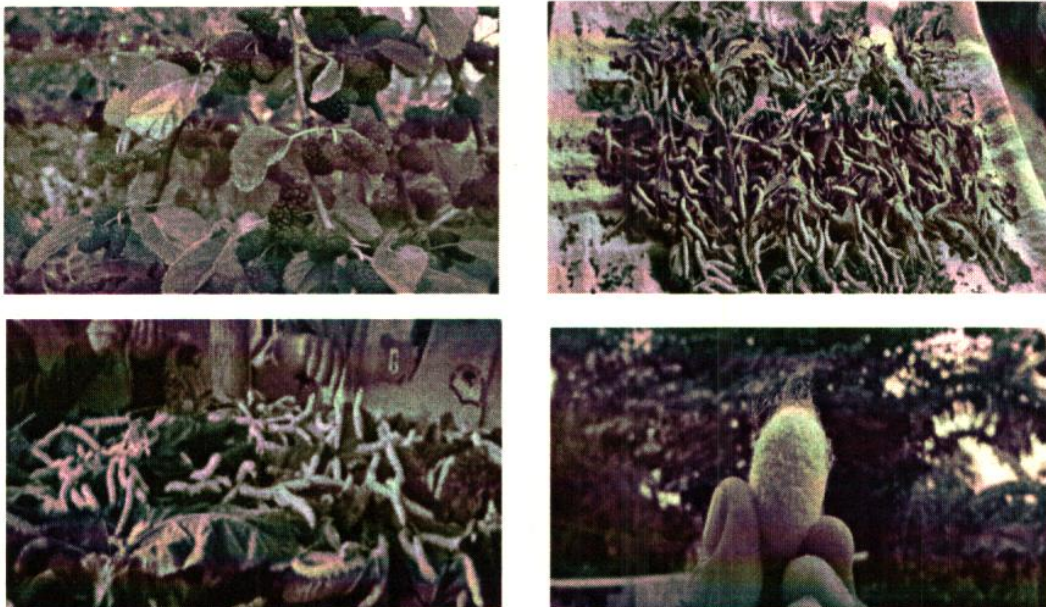


Gambar 3: Alat Tenun Sutera Tradisional dan Mesin

ATBM dan ATM memang lebih efektif serta menguntungkan bagi pengrajin dan pengusaha. Pada tahun 2012, sebanyak 1.976 unit usaha tenunan sutera Sulawesi Selatan sudah menggunakan ATM dan 8.676 unit Usaha menggunakan ATBM (Disperindag, 2018). Perkembangan ini ternyata tidak serta merta menghilangkan alat tenun gedogan dari kegiatan pertenunan sutera Sulawesi Selatan karena hingga saat ini, terutama di kabupaten Wajo yang merupakan sentra utama perajin tenunan sutera Sulawesi Selatan masih ditemukan penggunaan alat tenun gedogan oleh perajin setempat. Padahal secara logis, menilik dari segi produktivitas dan nilai ekonomi, perajin gedogan tentu mengalami kesulitan untuk bersaing dalam industri pertenunan sutera didaerahnya.

Persuteraan alam merupakan rangkaian kegiatan agroindustri yang dimulai dari penanaman murbei, pembibitan dan pemeliharaan ulat sutera (*Bombyx mori*. L), permintalan benang, penenunan kain, sampai pada pemasaran kain sutera. Usaha ini termasuk pada usaha industri rumah tangga yang relatif mudah dikerjakan, berteknologi sederhana, bersifat padat karya, cepat menghasilkan dan bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan

persuteraan alam juga merupakan salah satu upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, serta merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan daya dukung dan produktivitas lahan terutama pada lahan-lahan yang belum optimal dimanfaatkan. Lebih jelasnya ditunjukkan gambar di bawah ini:



Gambar 4: Penanaman Murbei, Pembibitan dan Pemeliharaan Ulat Sutera

Sebagai negara berhutan tropis Indonesia memiliki potensi yang besar bagi pengembangan agroindustri persuteraan alam ini, meskipun pada kenyataannya belum secara maksimal dikelola menjadi industri massa yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Padahal, sebagaimana dikatakan Susatijo (2008), kegiatan persuteraan alam ini

mempunyai peran yang cukup strategis, antara lain karena: 1) dapat melibatkan tenaga kerja, termasuk petani; 2) membuka kesempatan usaha; 3) memberi kesempatan mengembangkan ekonomi kerakyatan; 4) meningkatkan pendapatan petani; 5) meningkatkan devisa; dan 6) membuka peluang dibidang jasa.

Sulawesi Selatan selama ini dikenal sebagai salah satu sentra persuteraan alam di Indonesia, meskipun dalam lima tahun terakhir ini mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan (Antara News, 21/12/2010). Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 664/Kpts-II/2002 tanggal 7 Maret 2002, terkait wilayah kerja Balai Persuteraan Alam meliputi Sulawesi dan sekitarnya, sentra produksi persuteraan alam di Sulawesi Selatan.

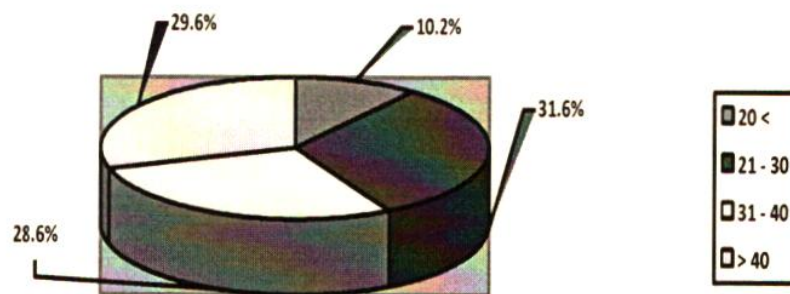
Menyimak masalah persuteraan alam di Sulawesi Selatan haruslah melihat rangkaian mata rantai pada persuteraan alam dari segmen usaha hulu sampai pada segmen usaha hilir. Setiap tahapannya memiliki permasalahan sendiri-sendiri serta kendala teknik. Sumber daya manusia dan teknologinya saling mempengaruhi dan pada masing-masing tahapan mata rantai melibatkan kelompok masyarakat seperti petani, pengrajin, pengusaha. Hasil yang berbeda secara kumulatif muncul pada mutu produksi kokon, benang bahkan sampai pada

mutu kain sutera yang menjadi hasil akhir dari rangkaian mata rantai proses produksi persuteraan alam.

Karakteristik Responden

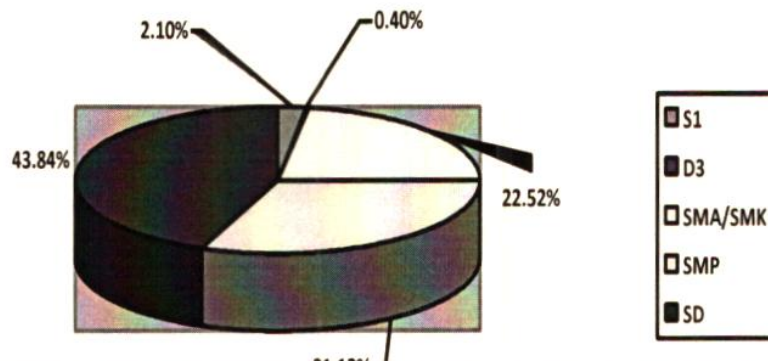
Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai identitas yang menjelaskan umur, pendidikan terakhir, pengalaman dan jumlah tanggungan yang dimiliki responden. Karakteristik responden ini menjadi penting untuk menjelaskan keterkaitannya dengan persepsi kewirausahaan dan strategi pengembangan usaha persuteraan di Kabupaten Wajo. Responden dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 235 responden berdasarkan rumus Slovin. Frekuensi responden berdasarkan umur umumnya berusia antara 21 – 30 tahun yaitu ada sebanyak 74 orang atau 31.5%, selanjutnya ada yang berusia > 40 tahun yaitu sebanyak 70 orang atau 29.5%, usia antara 31 – 40 tahun sebanyak 67 orang atau 28.5% dan 20 < ada sebanyak 24 orang atau 10.2%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berkecimpung dalam usaha sutera dalam penelitian ini sebagian besar merupakan responden yang memahami betul usaha persuteraan yang digelutinya, usia yang dimiliki juga masih produktif dan terlihat ada yang telah berusia lanjut, yang berarti sudah paham betul tentang persuteraan dan tidak

mau beralih ke bidang usaha lain. Lebih jelasnya ditunjukkan gambar grafik di bawah ini:



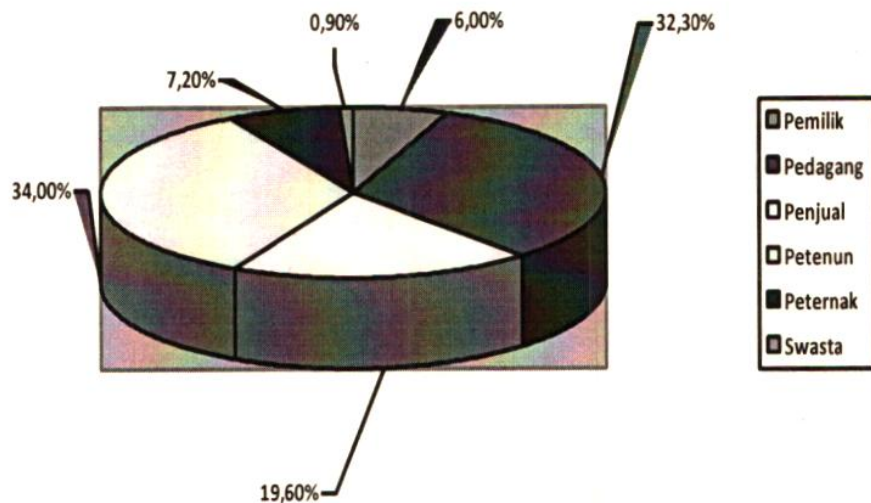
Gambar 5 Grafik Persentase Responden berdasarkan Umur (Tahun)

Dilihat dari tingkat pendidikan, umumnya responden adalah tamatan sekolah dasar (SD) yaitu ada 103 orang atau 43.87%. Ini berarti bahwa responden yang berkecimpung dalam usaha pensuteraan rata-rata berpendidikan rendah, sehingga perlu mendapatkan pelatihan dan pembimbingan yang intensif atas usahanya dari pihak-pihak terkait terutama pemerintah. Hal ini secara tidak langsung memerlukan kebijakan pemerintah untuk berfokus pada peningkatan pelatihan baik teknis dan manajerial kepada para petenun sutera. Berikut ditunjukkan gambar grafik tingkat pendidikan responden:



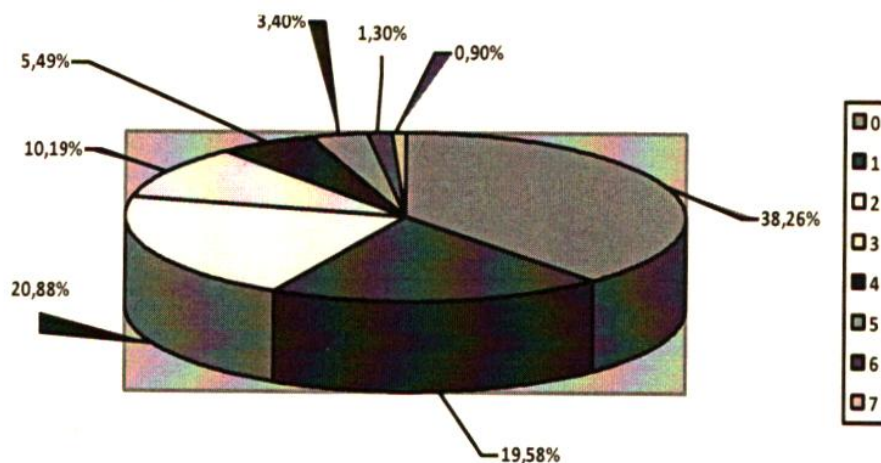
Gambar 6 Grafik Persentase Responden berdasarkan Pendidikan

Selanjutnya pengalaman responden terlihat umumnya sebagai petenun yaitu sebanyak 80 orang atau 34%, dan lainnya ada yang sebagai pedagang, peternak, pemilik usaha dan bekerja sebagai karyawan swasta. Ini menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah berpengalaman dalam berkecimpun dalam bidang persuteraan, dan hal tersebut didukung dengan usia yang dimiliki responden. Lebih jelasnya ditunjukkan gambar grafik di bawah ini:



Gambar 7 Grafik Persentase Responden berdasarkan Pengalaman

Melalui pengalaman kerja yang dimilikinya, responden akan lebih mampu memunculkan jiwa kewirausahaannya, di mana orientasi kewirausahaan merupakan cerminan jiwa seseorang yang berdasarkan pada disiplin diri, motivasi positif, keberanian atas resiko dan kepercayaan diri. Selain itu jumlah tanggungan dari responden umumnya tidak terlalu banyak, bahkan ada yang tidak memiliki tanggungan yaitu sebanyak 90 orang atau 38.3%. Ini menunjukkan usaha pensuteraan yang dijalankan memberikan keuntungan bagi diri responden. Berikut gambar grafik persentase responden mengenai usaha pensuteraan yang dijalankan:



Gambar 8 Grafik Persentase Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan (Orang)

Berdasarkan interpretasi dan gambar di atas merupakan data pendukung yang peneliti gunakan untuk melihat sejauhmana pengembangan usaha pensuteraan yang dijalankan selama ini untuk dievaluasi pengembangan usaha dan menemukan model pengembangan usaha pensuteraan yang tepat dikembangkan di Kabupaten Wajo.

Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo

Usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo merupakan analisis mengenai deskriptif atas variabel penelitian yang diamati berupa pengembangan usaha pensuteraan sebagai variabel bebas X1, evaluasi pengembangan usaha sebagai variabel bebas X2 yang menjadi variabel intervening, dan model pengembangan usaha pensuteraan sebagai variabel terikat Y. Analisa deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran frekuensi dan persentase mengenai indikator apa saja yang membangun konsep model penelitian secara keseluruhan.

a. Pengembangan Usaha Pensuteraan (X1)

Pengembangan usaha pensuteraan adalah upaya untuk membangun minat kewirausahaan dari

masyarakat di Kabupaten Wajo dengan menggali potensi yang dimiliki oleh daerah untuk dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Adapun pengembangan usaha pensuteraan meliputi:

- 1) Pengembangan segmen usaha sutera internasional.
- 2) Pengembangan segmen usaha sutera nasional.
- 3) Pengembangan segmen usaha sutera lokal.
- 4) Proposisi nilai pasar pengembangan usaha sutera yang menguntungkan.
- 5) Pengembangan nilai produksi sutera meningkat.
- 6) Pengadaan bahan mentah tersedia.
- 7) Pemasaran saluran usaha rumah produksi.
- 8) Saluran usaha industri yang bersaing.
- 9) Saluran usaha perdagangan yang berorientasi kualitas.
- 10) Tercipta hubungan petani dan pedagang.
- 11) Tercipta hubungan petani dan petenun.
- 12) Tercipta hubungan petenun dan pedagang.
- 13) Ketersediaan bahan mentah.
- 14) Penciptaan produksi lokal dan nasional.
- 15) Bantuan modal usaha, sumber daya dan tenaga kerja.

- 16) Pengembangan usaha budidaya ulat sutera dan penenungan sutera.
- 17) Kegiatan promosi dan penjualan sutera oleh petani sutera.
- 18) Hubungan antara petenun, pedagang dan pelanggan.
- 19) Struktur biaya pembibitan, alat dan perlengkapan usaha sutera.
- 20) Alokasi biaya tenaga kerja, promosi dan transportasi.

Jawaban responden umumnya menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo. Persentase yang ditunjukkan antara > 30% dengan rata-rata mean 3.53. Ini berarti bahwa usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo menjadi salah satu lapangan kerja yang potensial yang harus dikembangkan sebagai upaya dalam menumbuhkan semangat dari masyarakat untuk memiliki persepsi kewirausahaan di bidang usaha pertenunan sutera.

b. Evaluasi Pengembangan Usaha Pengrajin Sutera (X2)

Evaluasi pengembangan usaha pensuteraan adalah penilaian para pengrajin sutera yang mampu mengembangkan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo. Adapun evaluasi pengembangan usaha meliputi:

- 1) Keberadaan sumber daya manusia (tenaga kerja usaha pensuteraan).
- 2) Dukungan modal usaha.
- 3) Kepemimpinan pasar pertenunan sutera.
- 4) Hubungan pelanggan dan kepemilikan usaha sutera.
- 5) Kemampuan dan keterampilan manajemen pemasaran sutera.
- 6) Citra usaha pensuteraan.
- 7) Fokus pada segmen pasar pensuteraan.
- 8) Dukungan kebijakan pemerintah dalam usaha pensuteraan.
- 9) Penggunaan inovasi dan teknologi pensuteraan.
- 10) Pengendalian pertumbuhan dan persaingan pasar pensuteraan.

Jawaban responden umumnya menyatakan setuju dan sangat setuju dengan evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera di Kabupaten Wajo. Persentase tertinggi ditunjukkan sebesar 64.3% atas pernyataan

hubungan pelanggan dan kepemilikan usaha sutera dengan rata-rata mean 3.38. Ini berarti bahwa evaluasi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo penting diterapkan dalam menjalan kegiatan usaha sesuai dengan ketersediaan SDM dalam hal ini tenaga kerja, dukungan modal, segmen pasar, hubungan dengan para pelanggan, keterampilan manajemen, citra produk, kebijakan pemerintah serta pemanfaatan inovasi untuk meningkatkan pertumbuhan usaha pensuteraan.

c. Model Pengembangan Usaha Pensuteraan (Y)

Model pengembangan usaha pensuteraan adalah cara menyederhanakan atau menggeneralisasi pengembangan usaha pensuteraan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang mengarah pada pencapaian tujuan usaha. Adapun model pengembangan usaha antara lain:

- 1) Pengembangan model usaha pensuteraan yang maju dan modern.
- 2) Partisipasi masyarakat mengembangkan usaha pensuteraan.
- 3) Strategi pengembangan usaha pensuteraan yang menguntungkan.

- 4) Kualitas sutera yang dihasilkan.
- 5) Pendapatan usaha pensuteraan meningkat.
- 6) Tingkat persepsi kesejahteraan petani, petenun dan pedagang sutera.
- 7) Kelayakan usaha pensuteraan lokal, nasional dan internasional.

Jawaban responden umumnya menyatakan setuju dan sangat setuju atas pentingnya penggunaan model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo. Persentase tertinggi yang ditunjukkan sebesar 59.1% atas pernyataan tingkat persepsi kesejahteraan petani, petenun dan pedagang sutera dengan rata-rata mean 3.42. Ini berarti bahwa model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo harus diterapkan dalam pengembangan usaha bagi para pengrajin sutera yang bisa meningkatkan kesejahteraan para petani sutera.

Analisis Jalur Model Pengembangan Usaha Pensuteraan di Kabupaten Wajo

Sebelum menggunakan analisis jalur untuk model pengembangan usaha pensuteraan, maka perlu dilakukan analisis uji *validity* dan *reliability* variabel penelitian menggunakan program SPSS 18.0. Hasil analisis

menunjukkan bahwa pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen penelitian yang digunakan tersebut akurat dan dapat dipercaya, serta dapat diandalkan apabila digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data.

a. Uji Validitas

Melakukan pengujian validitas suatu instrumen kuesioner dapat digunakan metode statistik SPSS. Hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa pada umumnya rata-rata instrumen kuesioner sangat valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *r Product Moment* *r* tabel lebih besar dari 0,170 (valid). Ketentuan validitas suatu instrumen telah memenuhi syarat minimal sebesar 0,170 sebagai suatu instrumen yang dianggap valid. Untuk jelasnya, ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat dalam tabel uji validitas. Hasil uji validitas seluruh indikator dalam variabel menunjukkan valid, karena nilai Pearson Correcationnya di atas 0.170.

b. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Koefisien Reliabilitas (*Cronbach Alpha*).

Hasil uji reliabilitas instrumen kuesioner sebagaimana yang terdapat dalam lampiran dapat disimpulkan bahwa nilai alpha instrumen penelitian pada masing-masing variabel lebih besar dari nilai yang diisyaratkan, yaitu sebesar 0.60 atau lebih besar dari 0.60. Dengan demikian, keseluruhan instrumen kuesioner dalam penelitian ini adalah *reliable* (dapat dipercaya) karena telah memenuhi syarat minimal.

Setelah data diperoleh data, diolah dan ditelaah melalui berbagai uji yang dipersyaratkan, maka tahapan selanjutnya dalam pengujian model kausalitas adalah melakukan analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan model kausal yang dibentuk secara teoritik akan diperoleh diagram analisis jalur dan hitungan nilai koefisien setiap jalurnya.

c. Analisis Jalur Model Hubungan antar Variabel pada Substruktur 1

Analisis jalur model hubungan antar variabel substruktur 1 terdiri dari satu variabel endogenous yaitu model pengembangan usaha pensuteraan (Y) dan dua variabel eksogenous yaitu pengembangan usaha pensuteraan (X1) dan evaluasi pengembangan usaha

pensuteraan (X2). Berdasarkan hubungan ini, maka model jalur pada substruktur 1 adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta y_1 x_1 + \beta y_2 x_2 + \varepsilon_Y$$

Hasil perhitungan melalui SPSS 19 diperoleh koefisien jalur pada substruktur 1 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai Koefisien Jalur pada Substruktur 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,755	2,041		3,799	0,000
Pengembangan Usaha Sutera (X1)	-0,001	0,029	-0,001	0,022	0,983
Evaluasi Pengembangan Usaha Sutera (X2)	0,480	0,038	0,660	12,627	0,000

Sumber: Lampiran SPSS. Dependen variabel: Model Pengembangan Usaha Sutera (Y)

Tabel atas dapat ditunjukkan model jalur pada substruktur 1, maka kerangka hubungan kausal empiris variabel X1 dan X2 terhadap Y pada substruktur 1 sebagai berikut:

$$Y = -0,001X_1 + 0,480X_2$$

Sedangkan $R^2_{YX21} = 0,436$. Besarnya pengaruh variabel lain di luar X1 dan X2 terhadap Y adalah $\epsilon_y = 0.564$. Hasil model empiris disajikan dalam tabel berikut ini:

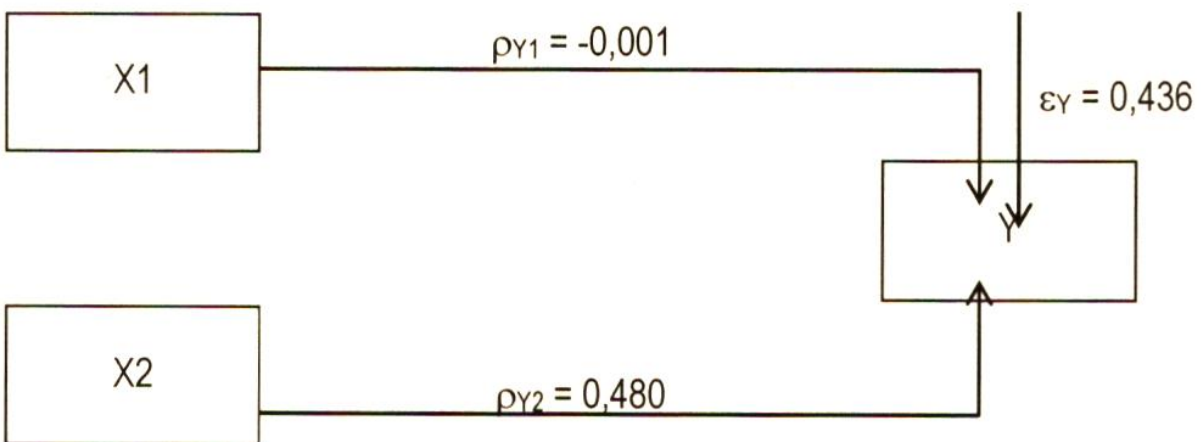
Tabel 2 Rangkuman Hasil Empiris pada Substruktur 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,660 ^a	0,436	0,431	1,623

a. Predictors: (Constant), Evaluasi Pengembangan Usaha Sutera (X2), Pengembangan Usaha Sutera (X1)

Variabel Dependen: Model Pengembangan Usaha Sutera (Y)

Diagram Jalur Struktur 1 disajikan pada gambar 7 berikut:



Gambar 9 Model Hubungan Kausal Empiris antara X1, X2 terhadap Y

d. Analisis Jalur Model Hubungan antar Variabel pada Substruktur 2

Model hubungan antar variabel substruktur 2 terdiri dari satu variabel endogenous yaitu evaluasi

pengembangan usaha sutera (X2) dan satu variabel eksogenous yaitu pengembangan usaha sutera (X1). Berdasarkan hubungan ini, maka model jalur pada substruktur 3 adalah sebagai berikut:

$$X2 = \beta_{21}x1 + \varepsilon_2$$

Hasil perhitungan melalui SPSS 19 diperoleh koefisien jalur pada substruktur 3 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Nilai Koefisien Jalur pada Substruktur 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	15,671	3,368		4,652	0,000
Pengembangan Usaha Sutera (X1)	0,257	0,048	0,333	5,388	0,000

Sumber; Lampiran 7 Dependen variabel: Evaluasi Pengembangan Usaha Sutera (X2)

Tabel di atas dapat ditunjukkan model jalur pada substruktur 2, maka kerangka hubungan kausal empiris variabel X1 terhadap X2 pada substruktur 2 sebagai berikut:

$$X2 = 0,257X1$$

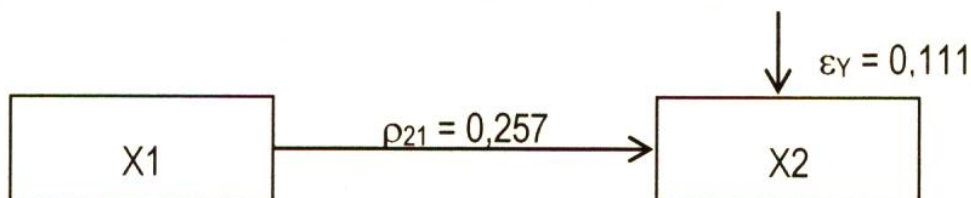
Sedangkan $R^2_{X21} = 0,111$. Besarnya pengaruh variabel lain di luar X1 terhadap X2 adalah $\epsilon_y = 0.889$. Hasil model empiris disajikan dalam tabel 13:

Tabel 4 Rangkuman Hasil Empiris pada Substruktur 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,333 ^a	0,111	0,107	2,799

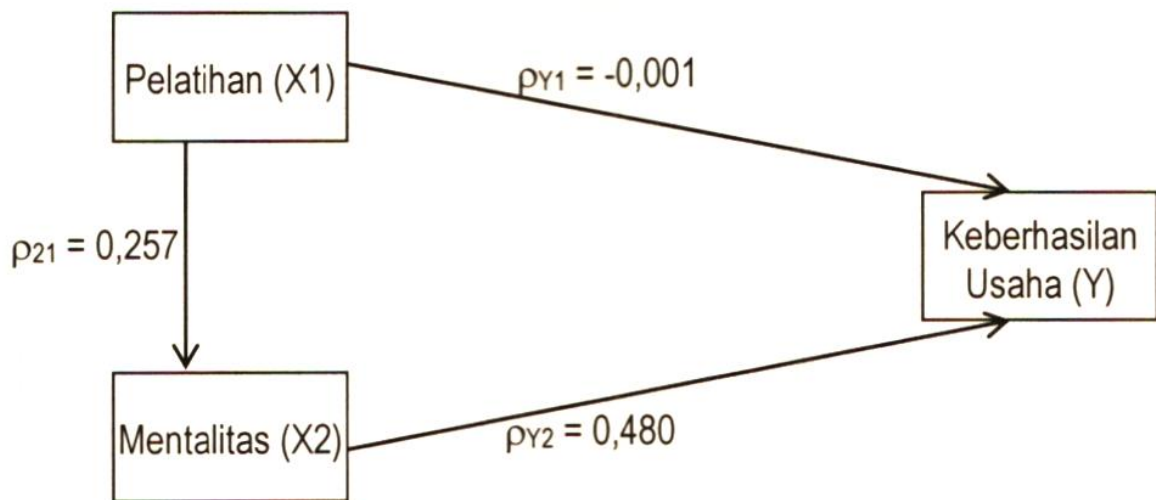
a. Predictors: (Constant), Pengembangan Usaha Sutera (X1)
 Variabel Dependen: Evaluasi Pengembangan Usaha Sutera (X2)

Diagram Jalur Struktur 1 disajikan pada gambar 5 berikut:



Gambar 10 Model Hubungan Kausal Empiris antara X1 terhadap X2

Sesuai dengan apa yang ditulis dalam tabel 10 sampai dengan tabel 13, serta yang tersaji pada gambar 4 sampai gambar 5 menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) koefisien yang diteliti, ternyata ada dua koefisien jalur teridentifikasi signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan satu koefisien jalur teridentifikasi tidak signifikan pada $\alpha > 0,05$. Diagram jalur empiris penelitian dapat dilihat pada gambar 6:



Gambar 11 Koefisien Jalur Pengembangan Usaha Pensuteraan, Evaluasi Pengembangan Usaha dan Model Pengembangan Usaha Pensuteraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap tiga pengaruh langsung antar variabel yang diperoleh:

1. Pengaruh langsung pengembangan usaha pensuteraan (X1) terhadap model pengembangan usaha pensuteraan (Y) sebesar -0,001. Artinya, belum bagus atau sangat rendah pengembanagn usaha pensuteraan baik lokal, nasional maupun internasional dengan memperhatikan nilai produksi, bahan mentah dan kebijakan yang mengatur mengenai bantuan modal usaha, sumber daya dan tenaga kerja yang diterapkan.
2. Pengaruh langsung evaluasi pengembangan usaha pensuteraan (X2) terhadap pengembangan usaha

pensuteraan (Y) sebesar 0,480. Artinya, sudah bagus kegiatan evaluasi yang dijalankan sesuai dengan keberadaan SDM, modal usaha yang mendukung, kepemimpinan pasar, hubungan pelanggan, citra, segmen pasar, kebijakan dari pemerintah, inovasi dan pengendalian pertumbuhan persaingan pasar.

3. Pengaruh langsung pengembangan usaha pensuteraan (X1) terhadap evaluasi pengembangan usaha pensuteraan (X2) sebesar 0,257. Artinya melalui pembenahan dalam pengembangan usaha dan evaluasi pengembangan usaha yang dijalani selama ini, akan terwujud model pengembangan usaha pensuteraan yang maju dan modern sesuai partisipasi yang ditunjukkan masyarakat dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas sutera, pendapatan usaha, kesejahteraan para petani, petenun dan pedagang serta kelayakan usaha dari aspek lokal, nasional dan internasional masih perlu ditingkatkan.

BAB V

KINERJA PENGEMBANGAN UKM

Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat tiga jalur pengaruh antar-variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung pengembangan usaha (X1) terhadap model pengembangan usaha pensuteraan (Y) sebesar -0,001.
2. Pengaruh langsung evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera (X2) terhadap model pengembangan usaha pensuteraan (Y) sebesar 0,480.
3. Pengaruh langsung pengembangan usaha (X1) terhadap evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera (X2) sebesar 0,257.

Studi tentang evaluasi pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Pengembangan Usaha (X1) terhadap model Pengembangan Usaha Pensuteraan (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha secara langsung memberikan

pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan dengan nilai B sebesar -0,001 dan signifikansi p value sebesar 0,983. Ini memberikan makna bahwa pengembangan usaha pensuteraan yang diterapkan selama ini tidak memberikan kontribusi besar terhadap model pengembangan usaha pensuteraan yang diterapkan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengembangan usaha pensuteraan yang diterapkan belum mampu mengaktualisasikan kedua puluh poin yang menjadi indikator keberhasilan dalam melakukan pengembangan usaha pensuteraan. Ke 20 poin tersebut telah dipertanyakan kepada responden yang berkaitan dengan pengembangan segmen usaha sutera internasional, nasional dan lokal, proposisi nilai pasar yang menguntungkan, pengembangan nilai produksi, pengadaan bahan mentah, pemasaran saluran usaha rumah produksi, saluran usaha industri yang bersaing, berorientasi kualitas, menciptakan hubungan petani, pedagang, petenun dan pedagang, ketersediaan bahan mentah, penciptaan produksi lokal dan nasional, bantuan modal usaha, sumber daya dan tenaga kerja, usaha budidaya ulat sutera, kegiatan promosi dan penjualan sutera, hubungan pelanggan, struktur biaya pembibitan,

alat dan perlengkapan serta alokasi biaya tenaga kerja, promosi dan transportasi.

Pengaruh dari pengembangan usaha pensuteraan tersebut tidak memberikan kontribusi yang besar dalam menentukan atau membuat model pengembangan usaha yang tidak berorientasi pada pengembangan model usaha pensuteraan yang maju dan modern, kurangnya partisipasi masyarakat mengembangkan usaha pensuteraan, strategi pengembangan usaha pensuteraan yang belum menguntungkan, kualitas sutera yang dihasilkan belum diterima pasar, pendapatan usaha pensuteraan yang belum meningkat, tingkat persepsi kesejahteraan petani, petenun dan pedagang sutera belum terwujud serta masih kurang layaknya usaha pensuteraan lokal, nasional dan internasional.

Memahami hal tersebut tentu ini tidak bersesuaian dengan beberapa teori yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan pengembangan usaha dan membuat model pengembangan usaha khususnya di bidang pensuteraan. Teori tersebut antara lain teori bauran pemasaran, teori strategi pemasaran, teori nilai tambah, teori perilaku pasar, teori inovasi pemasaran, teori model bisnis, teori persepsi usaha dan teori kelayakan usaha.

Teori bauran pemasaran dikemukakan oleh Kotler (2009:69) bahwa bauran pemasaran merupakan kombinasi dari empat elemen pokok yang terdapat dalam program pemasaran yakni *product*, *price*, *promotion* dan *place* yang lazim dikenal dengan 4P. Teori bauran pemasaran ini menjadi relevan dalam memahami pentingnya pengembangan usaha pensuteraan untuk mempertimbangkan produk sutera yang diproduksi, menentukan harga sutera yang kompetitif, mempromosikan sutera sesuai dengan segmen pasar dan mendistribusikan sutera pada tempat yang strategis baik lokal, nasional maupun internasional. Konsep ini belum diterapkan secara optimal yang menyebabkan pengembangan usaha pensuteraan memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan.

Teori strategi pemasaran dikemukakan oleh Kotler (2009:174) bahwa strategi pemasaran merupakan cara untuk memasarkan produk atau jasa sesuai dengan segmen, *targeting* dan *positioning*, yang biasa dikenal dengan konsep strategi STP. Teori ini dalam aplikasinya terhadap pengembangan usaha pensuteraan kenyataannya belum dapat diaktualisasikan dengan baik oleh pengusaha sutera. Masih belum menjangkau segmen

pasar lokal, nasional dan internasional dengan baik, target pemasaran belum memberikan prospektif dan orientasi keuntungan yang optimal dan positioning pemasaran sutera belum strategis dilihat dari geografi, pendistribusian dan pola pemasarannya. Hal inilah yang menyebabkan pengembangan usaha pensuteraan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan.

Teori nilai tambah dikemukakan oleh Haller dan Stolowy (2012:95) bahwa nilai tambah atau *value added* merupakan standar pengukuran entitas ekonomi termasuk dari aktivitas pemasaran yang berorientasi pada pemanfaatan dan keuntungan. Teori ini belum dapat diaplikasikan secara optimal oleh para pelaku usaha pensuteraan dalam melakukan pengembangan usahanya. Masih menerapkan cara-cara yang kurang inovatif, kurang mengelola potensi usaha optimal dan belum menumbuhkan keuntungan finansial dan sosial dalam melakukan pengembangan usaha pensuteraan. Akibatnya, memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo.

Teori perilaku pasar dikemukakan oleh Kotler (2009:251) bahwa perilaku pasar merupakan pola

kecenderungan kebiasaan yang terproses dan terjadi di dalam mengambil sebuah keputusan pasar dalam suatu periode tertentu. Teori ini kurang diperhatikan oleh para pelaku pasar sutera dalam mengembangkan usaha pensuteraan, sehingga kurang mengantisipasi atau kurang memahami tuntutan kebutuhan, keinginan, harapan dan motif konsumen. Kurangnya pemahaman tentang perilaku pasar menyebabkan pengembangan usaha pensuteraan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo.

Teori inovasi pemasaran oleh Dakker (2012:84) menyatakan bahwa inovasi merupakan tindakan dalam mengembangkan gagasan, produk, sumber daya yang menghasilkan kekuatan, kemampuan dan penciptaan baru dalam aktivitas pemasaran. Teori ini tentunya belum diaktualisasikan dengan baik oleh para pelaku usaha pensuteraan di dalam pengembangan usahanya, sehingga gagasan-gagasan atau ide tentang produk sutera hanya bersifat cara atau metode lama, sehingga tidak menghasilkan kekuatan, kemampuan dan penciptaan produk baru dalam aktivitas pemasaran. Inovasi yang rendah ini menyebabkan pengembangan usaha pensuteraan memberikan pengaruh negatif dan tidak

signifikan dalam membuat model pengembangan usaha pensuteraan yang representatif dan modern.

Teori model bisnis oleh Chen (2015:71) menyatakan bahwa model bisnis merupakan gambaran pemikiran yang sederhana dan tergeneralisasi dalam menciptakan, membuat, memberikan nilai dan menetapkan manfaat atau keuntungan atas kegiatan bisnsi yang dilakukan dalam sebuah pasar. Teori ini tentunya menjadi penting dalam melakukan kegiatan usaha berupa bisnis seperti bisnis pensuteraan, yang belum seluruhnya pelaku usaha sutera memiliki model usaha yang sederhana dan tergeneralisasi dalam menciptakan atau membentuk corak khas pengembangan usaha pensuteraan yang dapat diterima di dunia usaha. inilah yang menjadi pertimbangan bahwa pengembangan usaha pensuteraan belum memiliki model bisnsi yang representatif untuk dikembangkan, sehingga memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam penerapan model pengembangan usaha yang harus diterapkan.

Teori persepsi usaha dikemukakan oleh Schacter (2013:115) bahwa persepsi usaha dibangun atas identifikasi, kelayakan, keuntungan dan orientasi usaha. Teori persepsi ini selalu menghasilkan perkembangan dan kemajuan usaha. di mana kenyataannya tidak semua

pelaku usaha sutera yang ada di Kabupaten Wajo mampu menjalankan persepsi usaha yang digelutinya menjadi berkembang dan maju bahkan banyak usaha pensuteraan yang tidak dapat berkembang dan memberikan prospek usaha yang menjanjikan, sehingga terkadang beralih kepada bentuk usaha lainnya. Ini menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan untuk mengembangkan usaha pensuteraan, agar tidak memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan.

Teori kelayakan usaha oleh Kasmir dan Jakfar (2012:7) menyatakan bahwa suatu usaha harus dibangun berdasarkan kelayakan pendalaman tentang usaha yang dilakukan, sehingga menjadi layak atau tidak untuk berkembang. Teori ini memberikan asumsi kelayakan berdasarkan perkembangan usaha yang dicapai. Kenyataannya usaha pensuteraan yang dijalankan oleh pelaku usaha yang ada di Kabupaten Wajo cenderung tidak memiliki kelayakan dalam berbagai aspek baik aspek usaha, manajemen, keuangan, sumber daya manusia dan orientasi pemasarannya. Akibat ketidakmampuan menyikapi kelayakan usaha pensuteraan yang digeluti sekarang ini memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam membuat model pengembangan usaha

pensuteraan yang dilakukan oleh sebagian dari pelaku usaha pensuteraan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menunjukkan bahwa pengembangan usaha pensuteraan masih perlu dibenahi, diperbaiki dan ditingkatkan dengan menerapkan teori-teori yang relevan khususnya yang berkaitan dengan aspek bauran pemasaran, strategi pemasaran, nilai tambah, perilaku pasar, inovasi pemasaran, model bisnis, persepsi usaha dan kelayakan usaha, sehingga memberikan pengaruh terhadap model pengembangan usaha pensuteraan.

Pengaruh Evaluasi Pengembangan Usaha Pengrajin Sutera (X2) terhadap model Pengembangan Usaha Pensuteraan (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera secara langsung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan dengan nilai B sebesar 0,480 dan signifikansi p value sebesar 0,000. Ini memberikan makna bahwa evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera memberikan kontribusi besar

terhadap model pengembangan usaha pensuteraan yang diterapkan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera telah mengaktualisasikan kesepuluh poin yang menjadi indikator keberhasilan dalam menjalankan usaha pensuteraan. Ke 10 poin tersebut telah dipertanyakan kepada responden yang berkaitan dengan keberadaan sumber daya manusia (tenaga kerja usaha pensuteraan) yang semakin bertambah, dukungan modal usaha yang dimiliki para pengrajin sutera, kepemimpinan pasar pertenunan sutera di skala nasional, hubungan yang harmonis terjalin antara pelanggan dan kepemilikan usaha sutear, kemampuan dan ketearmpilan dari manajemen pemasaran sutera, citra usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo yang sudah dikenal, berfokus pada segmen pasar pensuteraan, dukungan kebijakan pemerintah, penggunaan inovasi dan teknologi bidang pensuteraan serta pengendalian pertumbuhan dan persaingan pasar pensuteraan yang dapat diatasi.

Pengaruh dari evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam menentukan atau membuat model

pengembangan usaha yang berorientasi pada pengembangan model usaha pensuteraan yang maju dan modern, meningkatkan partisipasi masyarakat mengembangkan usaha pensuteraan, menerapkan strategi pengembangan usaha pensuteraan yang menguntungkan, menghasilkan sutera berkualitas dan diterima pasar, pendapatan usaha pensuteraan menjadi meningkat, tingkat persepsi kesejahteraan petani, petenun dan pedagang sutera dapat terwujud serta kelayakan usaha pensuteraan lokal, nasional dan internasional.

Memahami hal tersebut tentu ini bersesuaian dengan beberapa teori yang dapat digunakan untuk mempertahankan evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera sesuai dengan model pengembangan usaha pensuteraan. Teori tersebut antara lain teori modal manusia, teori kepemimpinan pasar, teori kewirausahaan, teori citra perusahaan, teori keunggulan pasar, teori kesinambungan usaha dan teori efisiensi pasar.

Teori modal manusia oleh Becker (2012:29) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan modal produktivitas yang sangat penting dalam aktivitas usaha. Penggunaan teori ini menjadi hal yang diperlukan

di dalam melakukan evaluasi pengembangan usaha, sehingga keberadaan sumber daya manusia menjadi modal penting dalam melakukan usaha sesuai dengan tingkat produktivitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Artinya, teori ini menjadi salah satu kajian penting di dalam melakukan evaluasi pengembangan usaha yang dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam membuat model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo.

Teori kepemimpinan pasar dikemukakan oleh Porter (2010:58) bahwa keberhasilan usaha dievaluasi dari kepemimpinan pasar yang teradopsi. Kepemimpinan pasar selalu berkaitan dengan kemampuan pelaku pasar memainkan peran dan memimpin pasar yang dipimpinnya menjadi maju dan berkembang. Teori ini relevan dalam mendukung pentingnya melakukan evaluasi kepemimpinan pasar dalam usaha pensuteraan, di mana potensi Kabupaten Wajo memiliki kelayakan dalam mengembangkan usaha pensuteraan sebagai sentral utama dalam membangun dan mendistribusikan produk sutera untuk terpenetrasi pada industri pasar pensuteraan baik bersifat lokal, nasional dan internasional.

Teori ini memberikan penguatan dalam melakukan evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan.

Teori kewirausahaan oleh Richard Katilo (2013:86) menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan berusaha untuk mandiri dan unggul dalam berusaha. Teori ini penting untuk diaplikasikan oleh para pengusaha untuk mengevaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera, sehingga dapat melahirkan model pengembangan usaha pensuteraan yang mandiri dan unggul dalam menghadapi persaingan usaha di bidang pensuteraan. Kewirausahaan merupakan penjiwaan dan kepemimpinan dari orang-orang yang berusaha untuk mandiri dan mampu bersaing secara unggul dalam mengembangkan usahanya.

Teori citra perusahaan dikemukakan oleh Oliver (2012:149) bahwa pengembangan usaha maju tidak terlepas dari citra perusahaan yang dijalankan oleh pelaku usaha. menerapkan citra usaha adalah melakukan aktivitas identifikasi kesan, pesan, perasaan dan penilaian tentang sebuah produk perusahaan yang harus berkembang dan maju. Bagi pengusaha sutera dalam

menekuni usaha tersebut agar maju dan berkembang harus mampu menerapkan teori ini agar citra perusahaan sutera mendapatkan kesan dan merebut hati pelanggan atas pemasaran produk sutera yang dikembangkan, sehingga diperoleh sebuah model usaha pensuteraan yang representatif yaitu diminati dan menjadi produk unggulan.

Teori keunggulan pasar atau teori komparatif advantage dikemukakan oleh Richardo dalam Mahesa (2010:94) bahwa pengembangan produk harus komparatif dan memberikan keuntungan sesuai dengan kualitas yang menjadi keunggulan sebuah produk. Teori ini memberikan penguatan dalam mengevaluasi pengembangan usaha yang harus berorientasi pada keunggulan komparatif. Bagi pelaku pensuteraan harus berani dan memiliki inisiatif untuk bersaing dalam menunjukkan keunggulan produk sutera yang dipasarkan, sehingga mampu menjadi pimpinan produk yang bersaing. Ini penting untuk menghasilkan model pengembangan usaha yang komparatif advantage.

Teori kesinambungan usaha dari Barley (2013:28) menyatakan bahwa usaha yang berkembang dan maju

selalu memiliki kesinambungan dalam menciptakan pasar dan produk kompetitif. Teori ini menjadi relevan dalam mengevaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera, di mana usaha ini merupakan usaha yang telah turun temurun diwariskan secara berkesinambungan, sehingga perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan inovasi produk untuk dapat terserap pada pangsa pasar yang kompetitif. Kesinambungan usaha sangat menentukan model pengembangan usaha yang tercipta yaitu lahirnya model talenta usaha (*business talent model*) yang dapat menjadi sebuah pertimbangan penting dalam melakukan pengembangan usaha pensuteraan.

Teori efisiensi pasar dikemukakan oleh Belkaoui (2016:67) bahwa suatu pasar yang efisien bila harga mencerminkan ketersediaan barang atau jasa yang memberi keuntungan. Artinya bagi pelaku usaha pensuteraan senantiasa mempertimbangkan dan memperhatikan terjadinya efisiensi pasar dengan senantiasa menyediakan produk dan pelaku usaha pensuteraan yang dapat memasarkan produk tersebut dengan senantiasa mempromosikan dan memberikan informasi tentang kegiatan dan kualifikasi produk sutera.

Ini penting agar memudahkan untuk mengevaluasi pengembangan usaha pensuteraan yang tersedia di pasaran, sehingga sangat membantu dalam menciptakan model pengembangan usaha yang efisien.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menunjukkan bahwa evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera sudah diterapkan dengan baik sesuai teori-teori yang relevan khususnya yang berkaitan dengan modal manusia, kepemimpinan pasar, kewirausahaan, citra perusahaan, keunggulan pasar, kesinambungan usaha dan efisiensi pasar, yang memberikan pengaruh terhadap model pengembangan usaha pensuteraan.

Pengaruh Pengembangan Usaha (X1) terhadap Evaluasi Pengembangan Usaha Pengrajin Sutera (X2)

Hasil Studi ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha secara langsung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera dengan nilai B sebesar 0,257 dan signifikansi p value sebesar 0,000. Ini memberikan makna bahwa pengembangan usaha pensuteraan yang diterapkan selama ini sudah memberikan kontribusi besar

terhadap evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengembangan usaha pensuteraan yang diterapkan telah mampu mengaktualisasikan kedua puluh poin yang menjadi indikator keberhasilan dalam melakukan pengembangan usaha pensuteraan. Ke 20 poin tersebut telah dipertanyakan kepada responden yang berkaitan dengan pengembangan segmen usaha sutera internasional, nasional dan lokal, proposisi nilai pasar yang menguntungkan, pengembangan nilai produksi, pengadaan bahan mentah, pemasaran saluran usaha rumah produksi, saluran usaha industri yang bersaing, berorientasi kualitas, menciptakan hubungan petani, pedagang, petenun dan pedagang, ketersediaan bahan mentah, penciptaan produksi lokal dan nasional, bantuan modal usaha, sumber daya dan tenaga kerja, usaha budidaya ulat sutera, kegiatan promosi dan penjualan sutera, hubungan pelanggan, struktur biaya pembibitan, alat dan perlengkapan serta alokasi biaya tenaga kerja, promosi dan transportasi.

Pengaruh dari pengembangan usaha pensuteraan tersebut memberikan kontribusi dalam mengevaluasi pengembangan usaha para pengrajin sutera yang dilihat

dari keberadaan sumber daya manusia (tenaga kerja usaha pensuteraan) yang semakin bertambah, adanya dukungan modal usaha yang dimiliki para pengrajin sutera, kepemimpinan pasar pertenunan sutera di skala nasional, hubungan yang harmonis terjalin antara pelanggan dan kepemilikan usaha sutera, kemampuan dan ketearmpilan dari manajemen pemasaran sutera, citra usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo yang sudah dikenal, berfokus pada segmen pasar pensuteraan, dukungan kebijakan pemerintah, penggunaan inovasi dan teknologi bidang pensuteraan serta pengendalian pertumbuhan dan persaingan pasar pensuteraan yang dapat diatasi.

Memahami hal tersebut tentu ini bersesuaian dengan beberapa teori yang dapat digunakan untuk mempertahankan pengembangan usaha terhadap evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera. Teori tersebut antara lain teori saluran pemasaran, teori analisis pemasaran, teori penciptaan usaha, teori pemberdayaan usaha dan teori investasi usaha.

Teori saluran pemasaran dikemukakan oleh Kotler (2012:274) bahwa keberhasilan pemasaran sangat ditentukan oleh strategi saluran yang digunakan. Strategi saluran pemasaran mencakup strategi dorong dan strategi

tarik di dalam mengambil keputusan untuk menyalurkan produk usaha. Teori ini menjadi lazim diterapkan bagi setiap pengembang usaha untuk menyalurkan produknya sesuai dengan strategi pasar yang digunakan yaitu strategi dorong untuk mendukung terciptanya saluran pasar baru dan menerapkan strategi tarik untuk mengambil keputusan atau inisiatif yang penting untuk menciptakan eksis produk di pasaran. Teori ini sangat mendukung pentingnya pengembangan usaha dan menjadi penilaian dalam mengevaluasi pengembangan usaha yang berorientasi pada kemajuan dan keunggulan, seperti halnya menentukan prospektif saluran produk pensuteraan.

Teori analisis pemasaran oleh Kotler (2012:281) menyatakan bahwa keberhasilan aktivitas pemasaran ditentukan oleh kemampuan menganalisa orientasi dan prospektif pasar. Banyak instrumen analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui orientasi dan prospektif pasar bisa menggunakan analisis SWOT, analisis balancescorcard dan analisis BMC (*Business Management Canvas*) sebagai instrumen analisis yang dapat di terapkan dalam melihat pengembangan dan mengevaluasi pengembangan usaha pensuteraan.

Teori penciptaan usaha oleh Assauri (2010:75) menyatakan bahwa penciptaan usaha berasal dari pengembangan usaha yang telah dievaluasi sesuai dengan tindak lanjut keberhasilan usaha. Teori ini memberikan bargaining bahwa menciptakan usaha dapat dilakukan dengan membuat peluang pengembangan usaha dan selalu mengevaluasi hasil keuntungan usaha yang ditekuni. Kontribusi dari teori ini dalam kaitannya dengan pengembangan usaha pensuteraan menjadi dominan untuk menciptakan sentral usaha atau lembaga pengrajin usaha yang memberikan eksistensi terciptanya pengembangan industri usaha pensuteraan yang dapat dievaluasi berdasarkan tingkat keuntungan usaha.

Teori pemberdayaan usaha dikemukakan oleh James (2015:37) bahwa pemberdayaan usaha selalu melahirkan dan mengembangkan usaha baru dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan pasar. Teori ini mempertegas bahwa untuk mengembangkan dan memajukan usaha pensuteraan perlu diciptakan pemberdayaan usaha yang berorientasi kepada keuntungan dan kesejahteraan pelaku usaha. Wujud dari pemberdayaan usaha dapat dievaluasi dengan terciptanya industri pensuteraan secara intensif dan ekstensif.

Teori investasi usaha dikemukakan oleh Norton (2014:67) bahwa usaha baru membutuhkan investasi dalam mengembangkan dan memajukan usaha. Artinya pengembangan dan kemajuan usaha selalu bertumpu kepada kemampuan investasi yang memperkuat dan menggerakkan usaha seperti modal usaha sebagai investasi penting dalam mengelola usaha. Setiap kegiatan investasi dapat dievaluasi dengan terjaminnya modal dan keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Teori ini pada hakekatnya mendorong setiap pengembang usaha pensuteraan untuk menggunakan investasi dalam memperkuat dan menggerakkan modal usahanya untuk memperoleh keuntungan usaha yang layak. Evaluasi pengembangan usaha dari kegiatan investasi dapat dievaluasi dari tingkat kelayakan usaha yang dikembangkan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menunjukkan bahwa pengembangan usaha pensuteraan sudah diterapkan dengan baik sesuai teori-teori yang relevan khususnya yang berkaitan dengan saluran pemasaran, analisis pemasaran, penciptaan usaha, pemberdayaan usaha dan investasi usaha, yang memberikan pengaruh terhadap evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera.

BAB VI

PENUTUP

Pengembangan usaha pensuteraan memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo. Ini memberi implikasi bahwa pengembangan usaha belum berorientasi kepada segmen usaha, proposisi nilai pasar, nilai produksi dan pemasaran, bahan mentah, saluran pemasaran, hubungan pelaku usaha, penciptaan produksi, bantuan modal, kegiatan promosi, struktur biaya dan alokasi biaya untuk tenaga kerja masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk membuat model pengembangan usaha pensuteraan maju dan berkembang.

Evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap model pengembangan usaha pensuteraan di Kabupaten Wajo. Implikasinya bahwa pengevaluasian pengembangan usaha yang diterapkan selama ini berorientasi pada pemanfaatan sumber daya manusia, dukungan modal usaha, kepemimpinan pasar, hubungan pelanggan, keterampilan manajemen, citra perusahaan, fokus pada

segmen, kebijakan pemerintah, inovasi dan teknologi serta persaingan pasar, yang dapat menghasilkan model pengembangan usaha yang cocok untuk diterapkan.

Pengembangan usaha pensuteraan positif dan signifikan terhadap evaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera di Kabupaten Wajo. Implikasinya bahwa pengembangan usaha yang berhasil selalu searah dengan penciptaan usaha baru yang dapat dievaluasi berdasarkan kelayakan usaha yang dimilikinya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh stake holder persuteraan, adalah:

Pelaku Usaha: Pelaku usaha dalam mengembangkan usaha pensuteraan dan membuat model pengembangan usaha perlu menerapkan teori yang berkaitan dengan bauran pemasaran, strategi pemasaran, nilai tambah, perilaku pasar, inovasi pemasaran, model bisnis, persepsi usaha dan kelayakan usaha.

Pemerintah: Pihak pemerintah harus mendorong pelaku usaha untuk mengevaluasi pengembangan usaha pengrajin sutera dan membuat model pengembangan usaha pensuteraan dengan menerapkan teori modal manusia, kepemimpinan pasar, kewirausahaan, citra

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari, 2002, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, edisi revisi, cetakan kelima, Alfabeta, Bandung
- Angipora, P. Marius, 2002, *Dasar-Dasar Pemasaran*, edisi revisi, cetakan kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Assauri, Sofyan, 2004, *Manajemen Pemasaran, Dasar, Konsep dan Strategi*, edisi kedua, cetakan ketujuh, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Cravens, David W, 2006, *Pemasaran Strategis, Edisi IV*, jilid I, PT Gelora Aksara Pratama, , Jakarta
- Ferreira, Diogo, 2012. *Financial Projection Based on Business Model Canvas. Computer and Engineering*, Lisboa University.
- Frederickson, 2004. *Marketing Performance*. Published by Harper T & Row, New York.
- Hartanto, Eko, 2010. *Technopreneurship, aspek-aspek penting dalam bisnis berbasis teknologi*. PT. Elex Media Komputindo. 2010.
- Jhisper, Sharpe, 2001. *The Stratified of Consumer In The Service Marketing*. 10th Edition, Prentice Hall, Ohio University Press.

- Kartajaya, Hermawan., 2003, Yuswihady., Madyani, Dewi., Indrio, D.B., *Marketing In Venus*, edisi pertama, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kasmir dan Jakfar, 2006. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana, Jakarta.
- Kotler, Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran*, edisi Millenium, cetakan kesepuluh, Prenhalindo, Jakarta.
- Murphy, Michael, 2006. *Application of Marketing Performance*. Journal of Human Resource, Vol. 5, 1-10. <http://google.com>.
- Narver, Valerie, and Slater, MD, 1994. *The Concept of Customer Marketing*. The McGraw-Hill Companies. Inc. USA.
- Nelson, William, 2006. *Marketing and Strategy in Marketing*. McMillan, Canada.
- Nitisemito, Alex. S. 1998. *Marketing*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur, 2010. *Business Model Generation*. John Willey & Sons, Hoboken – NJ.
- Porter, Michael E, 2004, *Strategi Bersaing : Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*, cetakan kesembilan, Erlangga, Jakarta
- Prawirosentono, Suyadi, 2002, *Pengantar Bisnis Modern*, cetakan pertama, Bumi Aksara, Jakarta
- Rangkuti, Fredy, 2002, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cetakan ketiga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sutojo, Siswanto, 2002, *Strategi Manajemen Pemasaran*, cetakan pertama, Damar Mulia Pustaka, Jakarta
- Sugiyono, 2000, *Metode Penelitian Administrasi*, cetakan ketujuh, Alfabeta, Bandung
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo, 2000, *Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*, edisi keempat, Liberty, Yogyakarta
- Sumarni Murti, 2000, *Manajemen Pemasaran*, edisi revisi (kelima), cetakan pertama, Liberty, Yogyakarta
- Sunarto, 2003, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, AMUS, Yogyakarta
- Tjiptono, Fandy, 2002, *Strategi Pemasaran*, edisi kedua, cetakan pertama, ANDI, Yogyakarta
- Tjiptono Fandy, 2002, *Manajemen Jasa*, edisi kedua, cetakan ketiga, ANDI Offset, Yogyakarta
- Warren J. Keegan., 2003, *Manajemen Pemasaran Global*, Edisi ke VI, Jilid I, PT Prenhalindo.

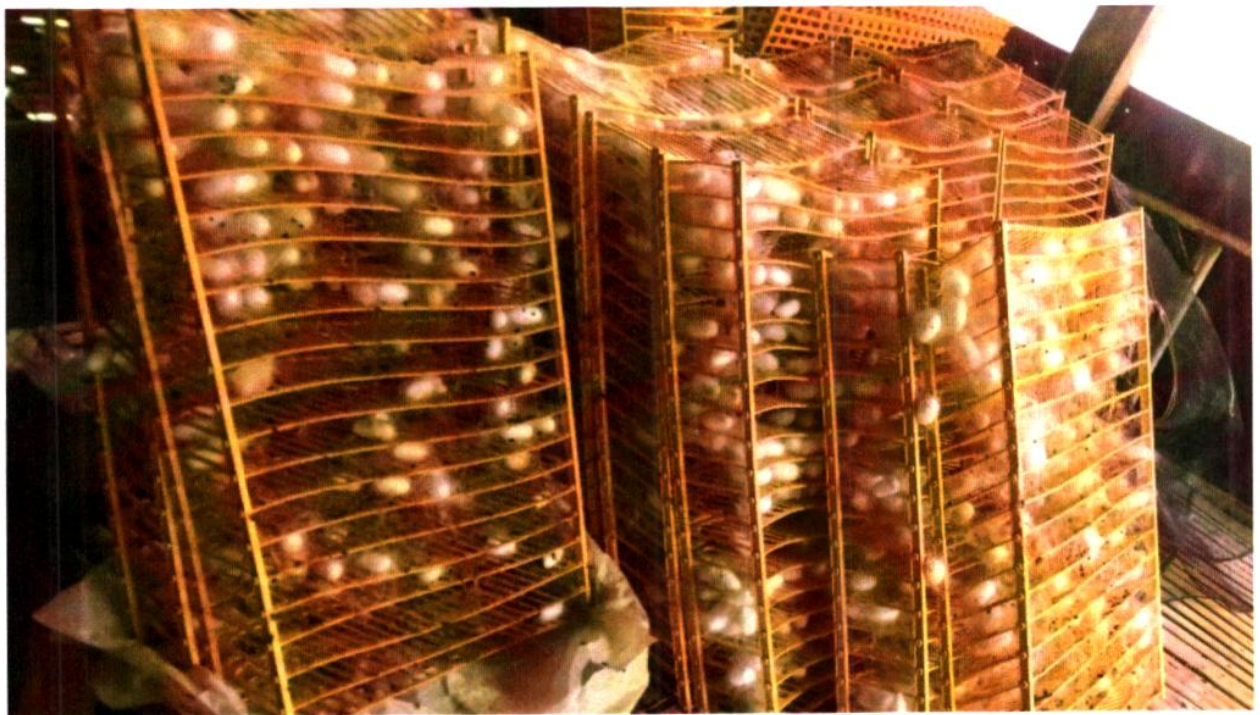
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Penandatanganan surat izin kegiatan penelitian



Wawancara responden



Tempat Penyimpanan Cocon



Situasi Wawancara Sekaligus Pembuatan Kain Sutera dengan Alat Tradisional



Kain Sutera siap di pasarkan



Dr. Hj. Nuraeni Kadir, S.E.M.Si. lahir di Makassar 15 Maret 1956. Menamatkan pendidikan Sarjana (S1) pada 1985, Pasca Sarjana (S2) pada 1997, dan Doktor (S3) pada 2014 yang ditempuh di Universitas Hasanuddin Makassar. Setelah menyelesaikan Pendidikan S1, penulis berpindah di bidang pendidikan dan mulai mengabdikan di almamaternya. Selama menjadi dosen, kewajiban-kewajibannya dituangkan dalam beberapa karya penelitian di antaranya Analisa Persepsi Kewirausahaan dan Strategi Pengembangan Usaha Persuteraan Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan (2016), dan diantaranya telah diterbitkan pada jurnal yang terindex Scopus dengan judul Entrepreneurial Orientation and Marketing Strategy Toward Marketing Performance of Small and Medium Enterprises (SME) in south Sulawesi.



Abdul Razak Munir. Lulus S1 di program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin pada tahun 1998, lulus S2 di program Magister Sains Manajemen di Pascasarjana Universitas Padjadjaran tahun 2002, lulus di program Master of Marketing Monash University Melbourne tahun 2007 dan lulus S3 pada tahun 2013 di program Doktor Ilmu Ekonomi konsentrasi Manajemen di program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Saat ini adalah dosen tetap dengan pangkat Lektor Kepala di Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Mengampu mata kuliah Manajemen Pemasaran, Perilaku Konsumen dan Sistem Informasi Manajemen. Aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah dan menjadi pembicara dalam beberapa konferensi nasional dan Internasional. Selain itu menjadi dosen luar biasa di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Makassar dan di luar Makassar.



Dr. Hj. Jumidah Maming, SE, M.Si lahir di Makassar pada 1 April 1966, Anak tertua dari sepuluh bersaudara. Ayah Drs. Sanusi Maming (Almarhum), ibu Hj. Nomaeny. Siap masuk SD dari TK Kartika tahun 1972, lulus SD. Sudirman, yang menjadi SD 5 tahun kemudian masuk SMP. NEG IV Makassar tahun 1977, lulus SMA. NEG 1 Makassar tahun 1983, Pendidikan S1 Unhas Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, lulus tahun 1987, S2 Jurusan MAK Fakultas Ekonomi Unhas lulus tahun 1999, dan Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin tahun 2012. Pekerjaan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin sejak tahun 1991-sekarang dan mengabdikan di Departemen Manajemen. Mata Kuliah yang diampuh : Manajemen Pemasaran, Pengantar Manajemen, Pengantar Bisnis, Kewirausahaan, dan Perilaku Konsumen.



Dr. Fauziah Umar, S.E., M.S. lahir di Makassar, 28 Oktober 1962 adalah dosen Manajemen SDM pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Setelah menyelesaikan SMA Negeri 1 Kabupaten Bone, melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar yang dapat diselesaikan pada 1985. S2 diselesaikan pada 1991 di Universitas Airlangga Surabaya dengan kajian Manajemen SDM. S3 diselesaikan di Universitas Hasanuddin Makassar pada 2013 dengan fokus penelitian Manajemen SDM. Buku dan modul belajar

